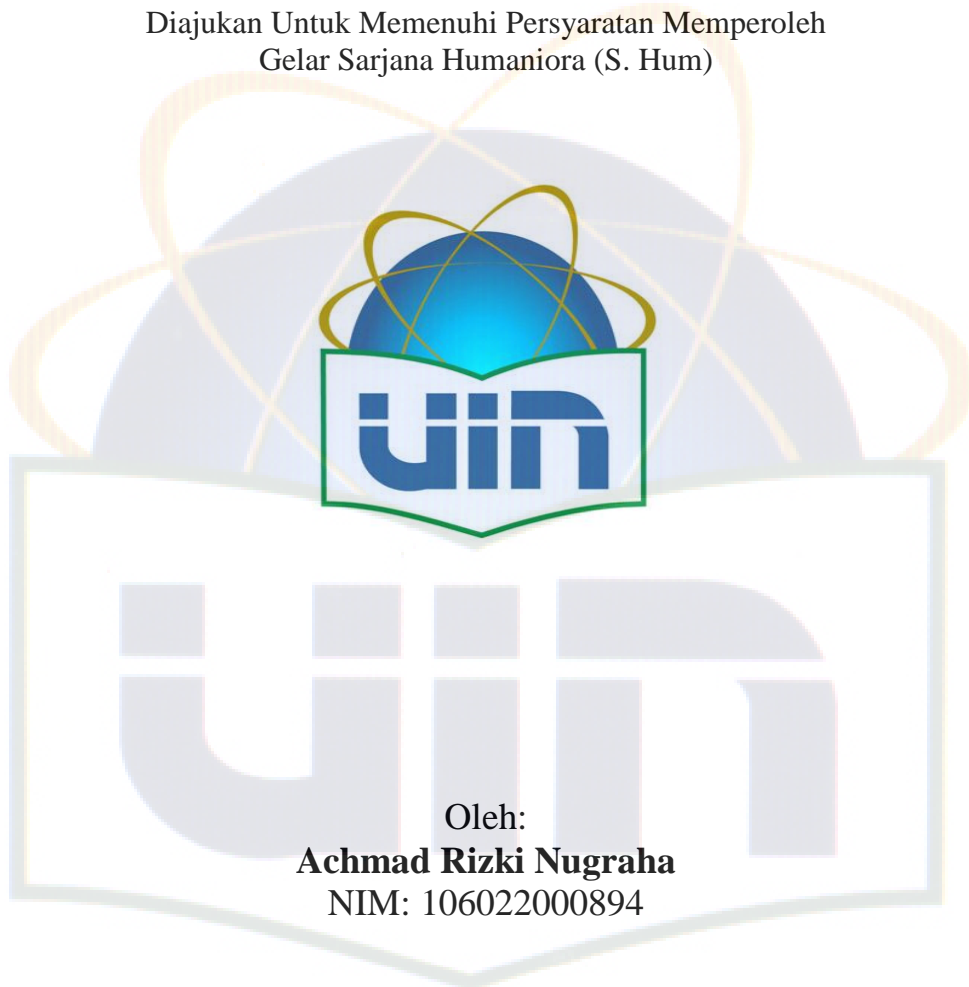


PANDANGAN POLITIK SOEKARNO DALAM MEMBANGUN MASJID ISTIQLAL

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)



Oleh:

Achmad Rizki Nugraha

NIM: 106022000894

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1432 H./ 2011 M.**

**PANDANGAN POLITIK SOEKARNO DALAM
MEMBANGUN MASJID ISTIQLAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh :

Achmad Rizki Nugraha

NIM : 106022000894

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Budi Sulistiono, M.Hum.

NIP : 19541010 198803 1 001

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
TAHUN 2011 M/1432 H

PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi berjudul **PANDANGAN POLITIK SOEKARNO DALAM MEMBANGUN MASJID ISTIQLAL** telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 4 Januari 2011. skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Jakarta, 4 Januari 2011

SIDANG MUNAQASYAH

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

Drs. H. M. Ma'ruf Misbah, MA.
NIP: 19591222 199103 1 003

Sholikatus sa'diyah, M.Pd
NIP: 19750417 200501 2 007

Anggota,

Penguji

Pembimbing

Drs. Tarmizy Idris, MA.
NIP : 19601212 199003 1 003

Prof. Dr. H. Budi Sulistiono, M.Hum.
NIP : 19541010 198803 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi/tesis/disertasi merupakan hasil karya saya yang telah diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata1 /strata 2/ strata 3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ciputat, 14 Desember 2010

Achmad Rizki Nugraha



ABSTRAK

Achmad Rizki Nugraha

Pandangan Politik Soekarno Dalam Membangun Masjid Istiqlal

Ir. Soekarno adalah seorang lulusan Teknik Sipil di Technische Hoge School (THS) yang lulus pada tanggal 25 Mei 1926. Beliau adalah salah seorang Founding Father Indonesia yang lahir pada 6 Juni 1901 dari pasangan R. Soekemi Sosrohardjo yang mempunyai istri bernama Ida Ayu Nyoman Rai sebagai anak kedua dari pasangan tersebut. Ketika remaja dan masih mondok di rumah H.O.S Cokroaminoto beliau banyak bertemu dengan para tokoh-tokoh nasional seperti E.F.E Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, Agus Salim, Muso, Alimin, Darsono dan banyak bertukar pikiran dengan para tokoh tersebut selain memanfaatkan membaca buku-buku dari tokoh-tokoh dunia seperti George Washington, Abraham Lincoln, Thomas Jefferson, Karl Marx, Stalin, Lenin, Mahatma Gandhi, Ho chi Minh, Sun Yat Sen dan lain-lain tentang bagaimana menciptakan kemerdekaan dan mempelajari bagaimana pemimpin-pemimpin tersebut mengatasi masalah dalam menciptakan kesejahteraan, yang akhirnya membantu menciptakan karakter dari Soekarno.

Soekarno mengembangkan pemikiran-pemikiran mengenai kebangsaan salah satunya adalah *National Character Building* sebuah pemikiran dasar tentang pembangunan Indonesia yang mencakup masalah mental dan akhlak, politik, ekonomi, agama, sosial dan budaya untuk membuat Indonesia baru. Pemikiran ini untuk merestorasi mental bangsa Indonesia sebagai bangsa tempe, bangsa yang rendah hati, bangsa kuli yang diciptakan oleh kaum imprialis tetapi bangsa yang besar, bangsa yang dapat bersaing dengan negara-negara maju. Sebagai seorang arsitek lulusan tehnik sipil dan pemimpin Indonesia saat itu, beliau pun menerapkan semboyan tersebut dalam karya-karya beliau seperti bangunan, tugu, barang seni lainnya dan beberapa proyek Nasional dengan memasukan unsur-unsur filosofis tersebut. Memang tidak semua milik karya beliau, tetapi peran Soekarno tidak dapat di elakan lagi.

Salah satu contoh proyek Nasional adalah Masjid Istiqlal. masjid yang menjadi kebanggan bangsa dan Umat Muslim Indonesia ini tidak dapat dilepaskan dari peran Soekarno. Memang peran beliau hanya dalam pemilihan tempat berdirinya masjid ini yang berada di tengah ibukota Indonesia (Jakarta) yang sekaligus berdekatan dengan salah satu gereja Khatolik peninggalan belanda yakni Katedral. Dahulunya sebelum dibangun masjid, lokasi ini berdiri sebuah taman kebanggan Belanda yang didalamnya terdapat monumen dan benteng milik Belanda. Masjid ini bukan salah satu karya Soekarno melainkan hasil karya dari seorang arsitek non muslim. Lalu apa makna dari semua ini? perwujudan nilai *national character building* apa yang ingin di perlihatkan Soekarno?

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas Berkah dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pandangan Politik Soekarno Dalam Membangun Masjid Istiqlal”. Tulisan ini mungkin jauh dari sempurna, karena mungkin masih terdapat kekeliruan di sana-sini, penulis juga menyadari akan kekurangan penulis dalam menggali data secara lebih mendalam. Karenanya penulis mengharap adanya penelitian yang lebih mendalam tentang Pembangunan Masjid Istiqlal.

Karya ini takkan pernah terwujud tanpa kontribusi pihak-pihak yang selama ini membantu dengan tulus kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini, dengan rendah hati ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Dr. H. Abdul Wahid Hasyim, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beserta jajarannya, yang memberikan izin kepada penulis untuk mengambil tema ini sebagai tugas akhir.
2. Prof. Dr. H. Budi Sulistiono M.Hum, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan serta saran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Tarmizy Idris, MA. Dosen Penguji yang telah membantu saya dalam perbaikan skripsi dengan memberikan Saran dan Kritik yang membangun.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada Dra. Hj. Tati Hartimah MA, selaku dosen pembimbing Akademik.

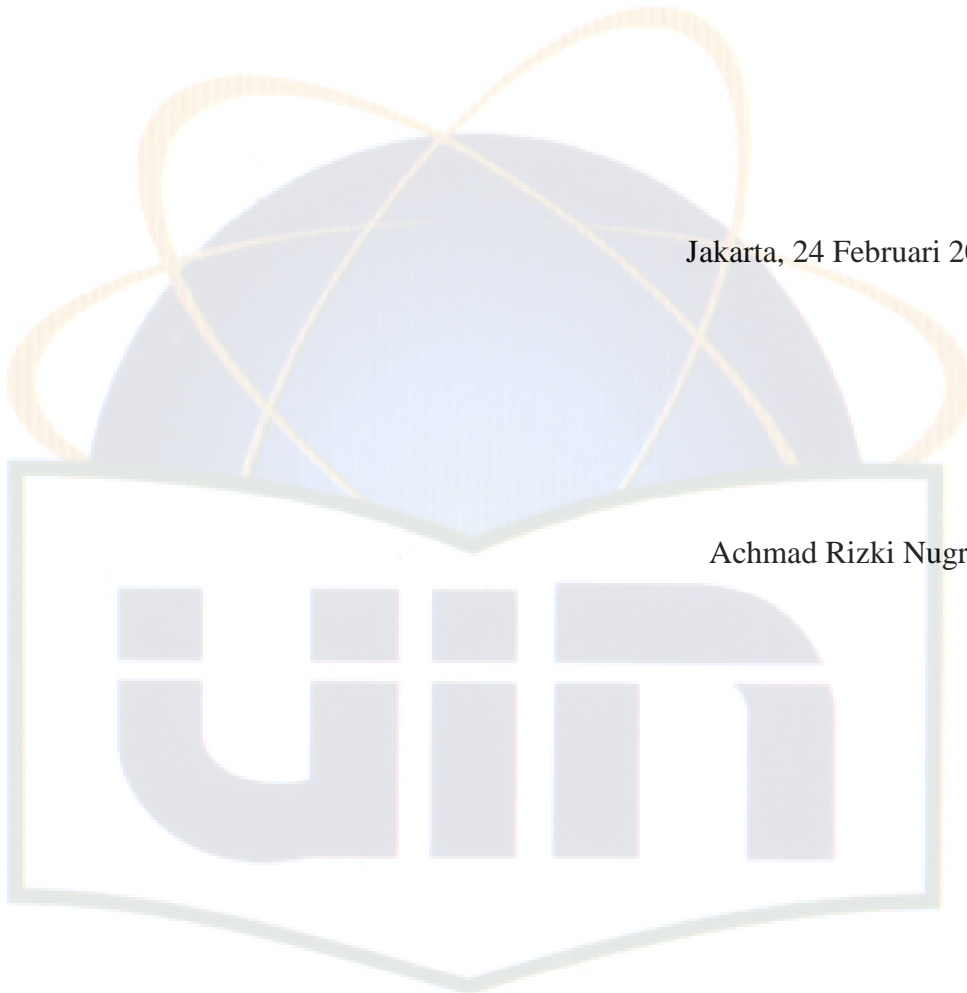
4. Drs. H.M. Ma'ruf Misbah MA, selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam, serta Ibu Sholikatus Sa'diyah M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, terutama kepada semua Dosen Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang telah memberikan ilmunya selama masa kuliah, serta seluruh Staf Akademik Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
6. Drs. H. Mas'adi Sulthani, MA. yang telah membantu memberikan keramahan, kemudahan untuk bertemu untuk wawancara dengan Bpk. Ramlan Marjuned. Terima Kasih yang banyak kepada Bpk. Ramlan Marjuned karena telah banyak memberi informasi, nasihat, motivasi dan Terima Kasih Karena telah mempertemukan penulis dengan Bpk. Drs. H. Sanusi Hasan.
7. Bpk Ir. Zeyd Ali Amar sekertaris Al-Irsyad Al-Islamiyah, yang telah membantu memberikan keramahan, kemudahan untuk bertemu untuk wawancara dengan Bpk. K.H. Abdullah Djaidi disela kesibukan sebagai Ketua Umum Al-Irsyad Al-Islamiyah.
8. Seluruh Pegawai, Pengurus dan Pengelola Masjid Istiqlal yang telah membantu memberikan keramahan, kemudahan dalam mencari informasi dan data. Khususnya kepada Bpk. Drs. H. Sanusi Hasan yang telah memberikan buku karya beliau tentang Masjid Istiqlal.

9. Terima Kasih pula penulis ucapkan kepada seluruh pegawai perpustakaan yang penulis datangi untuk mencari data berupa Buku, Arsip, dan Majalah yang membantu dengan keramahan. Seperti: Perpustakaan Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Freedom Institut, Perpustakaan Aksara, Perpustakaan Utan Kayu dan Salihara, Perpustakaan Yayasan Bung Karno, Perpustakaan Daerah Jakarta, Perpustakaan DDII, dan Perpustakaan PBNU.
10. Kepada Kedua Orang tua Penulis, H. Zaelani bin Tabrani dan Ibunda tercinta Hj. Djamilah, yang telah mendidik dan Membesarkan Penulis serta membiayai, terima kasih yang tak terhingga atas doa yang tak henti-henti serta Ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada saudara penulis, seluruh Kakak-Kakak tercinta, Abang, Om dan Seluruh Keponakan yang lucu dan jenaka walaupun terkadang “mengesalkan” (hehe..) yang selalu Memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan skripsi. “Special thank’s” untuk Om Iyan.
12. Kepada seluruh teman-teman SPI, Kawan-kawan KKS kelompok 8 yang telah banyak memberi bantuan, motivasi, semangat, dan yang lebih khusus “*Special Thanks*” untuk seluruh sahabat-sahabat SPI angkatan 2006 yang setia menemani di Bestment Adab, terima kasih karena telah menjadi sebuah karya yang nantinya akan diceritakan kepada anak dan cucu penulis. Terima kasih pula atas segala kesenangan, kesedihan, kekesalan, tawa dan canda yang tidak ada hentinya sehingga waktu terasa begitu cepat. Karena perbedaan perasaan yang penulis rasakan ketika masa awal

masuk kuliah yang begitu sulit diterima oleh akal, hati dan pikiran yang seakan sulit dilewati penulis yang sekarang berubah total dan berat rasanya meninggalkannya. Sekali lagi terima kasih atas persahabatan, terima kasih untuk keluarga Bestment Adab “..YOU’LL NEVER WALK ALONE..”

Jakarta, 24 Februari 2011

Achmad Rizki Nugraha



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II RIWAYAT KEHIDUPAN SOEKARNO

A. Kehidupan Masa Kecil Soekarno	16
B. Sejarah Singkat Pendidikan Soekarno	20
C. Karir Politik Soekarno Sampai Kepengasingan	24
D. Pandangan Soekarno Tentang Islam	29

BAB III SEJARAH BERDIRINYA MASJID ISTIQLAL

A. Latar Belakang Berdirinya Masjid Istiqlal..... 35

 a) Perdebatan Seputar Tempat Pendirian Masjid Istiqlal 39

 b) Latar Belakang Tempat Bangunan Masjid Istiqlal 41

B. Proses Pembangunan Awal Masjid Istiqlal..... 44

C. Demografi Masjid Istiqlal..... 48

BAB IV PANDANGAN POLITIK SOEKARNO DALAM MEMBANGUNAN MASJID ISTIQLAL

A. Kondisi Politik Pada Masa Awal Pembangunan Masjid Istiqlal.....51

B. Pandangan Politik Soekarno Dalam Membangun Masjid Istiqlal..... 61

C. Sambutan Umat Islam Ketika Masjid Istiqlal Didirikan 68

Bab V KESIMPULAN

A. Kesimpulan 72

B. Saran Dan Kritik..... 75

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN 82

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I	Amanat Presiden Soekarno pada pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal 82
2. Lampiran II	Hasil Wawancara Dengan Bapak Ramlan Marjuned Ketua Ikatan Masjid Indonesia (IKMI)..... 86
3. Lampiran III	Hasil Wawancara Dengan Bapak Drs. H. Sanusi Hasan Kasubid Peribadatan Bidang Ta'mir Masjid Istiqlal 90
4. Lampiran IV	Hasil Wawancara Dengan Bapak KH. Abdullah Djaidi Ketua Umum Al-Irsyad Al-Islamiyah94
5. Lampiran V	Kumpulan Gambar dan Denah Masjid Istiqlal 96
6. Lampiran VI	Kumpulan Arsip Masjid Istiqlal

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Banyak gedung dan kota indah dalam sejarah dunia menjadi monumen budaya yang menjadi sebuah identitas suatu bangsa. Bangunan-bangunan dalam sebuah kota maju, bukanlah sebuah bangunan yang di bangun hanya di fungsikan sebagaimana fungsi dari bangunan tersebut, tetapi oleh penciptanya bangunan-bangunan tersebut memiliki sebuah simbol atau makna sebuah karakter yang mencerminkan kemajuan dari suatu bangsa menuju suatu peradaban yang lebih maju yang menjadi sebuah catatan emas dalam sejarah suatu bangsa yang merdeka.

Menarik ketika melihat permasalahan perkembangan pembangunan di salah satu negara merdeka yakni Indonesia, perkembangan pembangunan pada masa awal tidak lepas dari peran Presiden pertama Indonesia Soekarno sebagai *Founding father*. Sebagai seorang Presiden lulusan Teknik Sipil, beberapa monumen-monumen, gedung-gedung dan disain tata kota (*Planalogi*)¹ menjadi bagian buah mahakarya beliau.

Sebagai Presiden, Soekarno mulai membangun bangunan-bangunan yang megah dan monumenal secara besar-besaran Dengan rencana Internasional besar

¹salah satu buah karya Soekarno dalam bidang tata kota adalah masterplan kota Palangkaraya yakni sebuah kota yang terletak didaerah kalimantan tengah yang akan direncanakan sebagai ibukota republik Indonesia. Namun karena beberapa alasan seperti keberadaan sejarah kota jakarta, desakan dari para duta besar, agenda RI tentang rencana-rencana berskala internasional, dan sulitnya pengadaan bahan bangunan menjadi faktor penyebab di batalkannya rencana pembangunan ibukota di Palangkaraya. Lihat: Wijanarka, "*Sukarno Dan Desain Rencana Ibukota RI Di Palangkaraya*", (Yogyakarta: Ombak, 2006) h.79.

Soekarno ingin menjadikan Jakarta sebagai ibukota dari Nefos² seperti pembangunan Jembatan Semanggi³, pembangunan Gedung Wisma Nusantara, pembangunan Department Store Sarinah, pembangunan Gedung Canefo⁴ yang sekarang menjadi gedung MPR/DPR, kompleks Olahraga Senayan yang pada awalnya diperuntukan untuk keperluan Asian Games dan Games New Emerging Force (Ganefo)⁵, dan gedung-gedung lainnya serta beberapa patung-patung yang ada di Jakarta yang dimaksudkan untuk hiasan dengan tidak meninggalkan unsur-unsur filosofi menurut Soekarno. Karena baginya pembangunan gedung bagian dari pembangunan bangsa⁶. Semua pembangunan ini (khususnya monumen dan gedung di Jakarta) mulai di laksanakan pada masa Demokrasi Terpimpin sekitar tahun 1957-1965 ketika kekuasaan sepenuhnya di pegang oleh Presiden.

Soekarno pun menggagas sebuah pemikiran yakni *National charcters Building*. Ini adalah sebuah pemikiran Soekarno untuk mengembalikan kembali

²Green Marshall, "Dari Sukarno Ke Soeharto: G 30 S-PKI Dari Kacamata Seorang Duta Besar", (Jakarta: PT Pustaka Utama Graffiti, 1993) h. 8. Nefos atau "New Emerging Force" (kekuatan yang baru muncul) adalah akronim buatan Soekarno yang konon masih di tinds Oldefos atau "The Old Established Forces" atau kekuatan yang sudah mapan. Kriteria keanggotaannya lebih longgar dari pada yang digunakan untuk kriteria keanggotaan Konfrensi Asia-Afrika dan Konfrensi Nonblok. Untuk KAA terbatas pada negara-negara Asia Afrika saja dan negara yang masih memperjuangkan kemerdekaanya diperkenankan hadir sebagai peninjau. Untuk Konfrensi Nonblok beranggotakan negara-negara yang tidak ditempati pangkalan militer asing dan tidak menjadi anggota pakta militer. Sedangkan New Emerging Force meliputi semua negara yang bersedia bersatu untuk secara bersama-sama memperjuangkan keadilan sosial dan menentang pengisapan manusia oleh manusia atau bangsa oleh bangsa lainnya dalam bentuk apapun. Lihat: Maulwi Saelan, "Kesaksian Wakil Komandan Tjkrabirawa: Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66", (Jakarta: Visimedia, 2008), h.318-319.

³Jembatan ini di maksudkan untuk mencegah kemacetan di sekitar Kompleks Olahraga Senayan ketika diadakannya even-even olahraga sekala Nasional dan Internasional.

⁴Canefo adalah singkatan dari Confreance New Emerging Force. Sebuah wadah perkumpulan seperti PBB yang diikuti negara-negara yang baru muncul. Perkumpulan ini didirikan ketika Indonesia keluar dari PBB karena Indonesia menolak di bentuknya negara Federasi Malaysia yang akan di jadikan boneka kaum imprialis yang didukung oleh PBB. Pembangunan gedung ini mendapat bantuan dari RRC. Lihat: Maulwi Saelan, *Ibid.* h.320.

⁵Acara games yang melibatkan negara Asia, Afrika dan Amerika Latin ini dibuat oleh Soekarno setelah Indonesia keluar dari Komite Olimpiade karena penolakan terhadap keikutsertaan Taiwan dan Israel dalam Asian Games.

⁶Farabih Fakhri, "Membayangkan Ibukota Jakarta Dibawah Soekarno", (Yogyakarta: Ombak, 2005) h. 128.

karakter bangsa Indonesia karena dampak dari Kolonialisme yang menciptakan mental yang rendah dan mental kuli kepada bangsa Indonesia.

“.....pembangunan nasional Indonesia di segala bidang, terutama pembangunan character and nation yang universal, baik ekonomi, sosial, mental akhlak, keagamaan maupun politik. Dalam amanat penderitaan rakyat ada beberapa unsur politik ekonomi, sosial, akhlak dan agama, juga kebudayaan yaitu kultur yang membuat Indonesia baru...character and nation building penting sekali, karena merupakan dasar dari segala kehidupan bangsa Indonesia...”.⁷

Soekarno mengaplikasikan semboyan tersebut dengan menerapkannya dalam pembangunan beberapa gedung dan bangunan yang sudah di jelaskan sebagian di atas dengan tidak meninggalkan fungsi dan makna dari unsur filosofisnya. Karena Soekarno beranggapan bahwa bangunan merupakan esensi dari kepercayaan dan kebanggaan sebuah bangsa.⁸

Tetapi dari sekian banyak bangunan yang di bangun secara besar-besaran oleh Soekarno, Pembangunan Masjid Istiqlal yang paling menarik perhatian penulis untuk melihat unsur filosofis yang di berikan oleh Soekarno di dalamnya. Karena masjid yang merupakan *landmark* kota Jakarta dan Indonesia ini, dibangun secara bersamaan dengan Monas. Selain itu Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam sekaligus memiliki peran dan posisi yang penting dalam kepemimpinan di antara negara Blok Asia-Afrika, sudah sewajarnya memiliki masjid dengan gaya Internasional yang megah dan membanggakan⁹.

Ide awal mendirikan masjid ini dicetuskan oleh Menteri Agama Wahid Hasyim dan H. Anwar Cokroaminoto bersama para ulama. oleh Anwar Cokroaminoto disampaikanlah ide tersebut kepada Soekarno yang kemudian disambut baik oleh beliau. Masjid ini mempunyai sejarah latar belakang tempat di

⁷Maulwi Saelan, *Ibid*. h.312.

⁸Farabi Fakh, *Ibid*, h.51.

⁹Drs. R. Mohammad ali and F. Bodmer, "*Djakarta Through the age*", (Jakarta: the Government of the Capital City of Jakarta, 1969) h. 92.

bangunan yang menarik, karena dahulu lokasi ini terdapat sebuah Taman milik Belanda yang didalam taman tersebut terdapat sebuah benteng dan monumen kebanggaan Belanda. Atas perintah Soekarno lokasi tersebut dipilih dan bangunan yang ada pun dibongkar.

Memang masjid ini baru dapat diselesaikan pada masa Pemerintahan Soeharto, tetapi tidak dapat ditampikan bahwa peletakan makna dari bangunan Masjid Istiqlal sebagai bentuk politisasi yang ingin dibangun oleh Soekarno sebagai penyokong pemikiran *National Charcters Building*. Karena di bawah pemerintahan Soekarno khususnya masa Demokarasi Terpimpin politisasi ini dilaksanakan dalam semua bidang yang mencakup ekonomi, olahraga, bahkan sampai dengan pembangunan sebuah bangunan sebagai perwujudan dari revolusi yang abadi¹⁰.

Ketika melihat beberapa permasalahan tersebut menjadi sebuah hal yang menarik bagi penulis untuk melihat salah satu bangunan yang mulai dibangun oleh Soekarno yakni Masjid Istiqlal atas ide dari para ulama dengan menggunakan pendekatan identitas yang merupakan bagian dari *National Charcters Building*. Sejauh literatur yang penulis temukan belum banyak yang mengungkapkan Sejarah pembangunan Masjid Istiqlal terlebih dari sudut pandang politik Soekarno tentang makna politis yang terkandung dalam bangunan Masjid Istiqlal. Jikalau ada, hanya terdapat dalam bagian-bagian kecil dan terpecah-pecah dari sebuah karya yang menyoroti periode tahun 1955-1965 dan tidak terlalu menggambarkan makna dari masjid tersebut.

¹⁰Politisasi yang dimaksudkan oleh Soekarno adalah untuk menunjukkan bukti dari legitimasi kekuasaan Soekarno dengan cara mempercantik kota Jakarta dengan bangunan indah dan megah sebagai pusat dari “panggung” legitimasi kekuasaan Soekarno sebagai bukti dari pengakuan luar negeri terhadap Indonesia dengan rencana Jakarta sebagai ibukota negara Nefos. Farabi Fakhri, *Ibid*, h 58-66.

Oleh karena ketertarikan untuk mengungkap apa makna di balik bangunan Masjid Istiqlal tersebut, maka penelitian skripsi ini mengambil judul **PANDANGAN POLITIK SOEKARNO DALAM MEMBANGUN MASJID ISTIQLAL.**

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

Pembatasan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah dengan melihat masalah dari awal ide pembangunan sekitar 1950 yang berakhir pada 1965 ketika meledaknya peristiwa 30 September yakni tahap awal pembangunan pada masa Presiden Soekarno. Karena dalam pembangunan Masjid Istiqlal terjadi dalam dua tahap yakni pada masa awal yang dibangun oleh Soekarno dan tahap penyelesaian oleh Presiden Soeharto. Masalah yang dititik beratkan dalam skripsi ini adalah bagaimana pandangan politik Soekarno dalam membangun Masjid Istiqlal, sehingga menghasilkan makna/identitas yang ingin dibangun Soekarno pada bangunan Masjid Istiqlal. Karena dengan melihat pandangan Soekarno tersebut, dapat diketahui tentang apa yang ingin dibangun Soekarno dengan Masjid Istiqlal oleh karena itu Penulis memposisikan Soekarno dalam skripsi ini sebagai *Presiden Republik Indonesia* dengan melihat sisi *National Charcters Building* yang beliau ingin tampilkan dalam bangunan Masjid Istiqlal. maka penulis memaparkan masalah dalam beberapa tahap seperti:

- Latarbelakang di dirikannya Masjid Istiqlal.
- Pandangan politik Soekarno dalam pembangunan Masjid Istiqlal.
- Sambutan umat Islam ketika Masjid Istiqlal didirikan.

Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah:

- Apa latarbelakang di dirikannya Masjid Istiqlal?
- Apa pandangan politik Soekarno dalam pembangunan Masjid Istiqlal?
- Bagaimana sambutan umat Islam ketika Masjid Istiqlal didirikan?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa tujuan. Adapun Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- Untuk menguraikan latar belakang membangun Masjid Istiqlal
- Untuk menguraikan motif dasar pandangan politik Soekarno dalam menentukan tempat untuk membangun Masjid Istiqlal tersebut.
- Untuk menguraikan sambutan umat islam ketika Masjid Istiqlal didirikan.

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

- Agar dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun masyarakat umum mengenai pembangunan Masjid Istiqlal.
- Dapat dijadikan sebagai bahan kajian baru untuk memperkaya khasanah sejarah Indonesia.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Buku yang di gunakan untuk menguatkan dan menginspirasi penulis adalah Judul buku: *Saudagar Baghdad Dari Betawi* Pengarang: Alwi Shahab, buku ini di jadikan sumber rujukan karena menjelaskan tentang sekilas sejarah

Masjid Istiqlal dan juga menampilkan tentang perdebatan penentuan tempat antara Soekarno dan Hatta.¹¹ Selain itu juga terdapat sumber rujukan yang sama tentang pembahasan Masjid Istiqlal dalam buku karangan Alwi Shahab yang berjudul *Betawi Queen Of The East* yang sama-sama menjelaskan sekilas tentang sejarah Masjid Istiqlal.¹² Buku ini merupakan sumber sekunder dan buku ini tidak menyajikan sumber yang dapat dirujuk. Buku ini merupakan karya dari Alwi shahab yang disajikan untuk bacaan ringan tentang sejarah Jakarta. Kemudian buku Solchin Salam "*Masjid Istiqlal: Sebuah Monumen Kemerdekaan*" bukui ini memang menjelaskan tentang Masjid Istiqlal tetapi buku ini hanya menampilkan sedikit sekali pandangan politik Soekarno khususnya dalam tempat yang dipilih Soekarno serta pandangannya tentang Masjid Istiqlal. data yang disajikan tidak terlalu lengkap khususnya dalam pandangan Soekarno. Temuan yang menarik dalam buku ini adalah sumber berupa lampiran pidato Presiden Soekarno dalam pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal pada tanggal 24 Agustus 1961¹³. Kemudian buku yang berjudul *Membayangkan Ibukota Jakarta Dibawah Soekarno* karya Farabi Fakhri. Dalam bukunya Farabi Fakhri menjelaskan tentang bagaimana Jakarta ingin dibangun oleh Soekarno sebagai etalase dari kekuasaan beliau. Farabi fakih menjelaskan tentang keinginan Soekarno menghilangkan identitas masa lalu kota Jakarta sebagai kota milik kekuasaan Hindia Belanda menjadi kota yang baru kota revolusi. untuk memahami lebih lanjut tentang kehidupan Soekarno penulis mengambil rujukan dari Autobiografi beliau yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Bungkarno*

¹¹Alwi Shahab, "*Saudagar Dari Betawi*" (Jakarta: Republika, 2004) h. 91

¹²Alwi Shahab, "*Betawi Queen Of the East*", (Jakarta: Repubika, 2004) h. 172.

¹³Solchin Salam "*Masjid Istiqlal: Sebuah Monumen Kemerdekaan*", Jakarta: CISR (Centre For Islamic Studies & Research, 1990) h. 20.

penyambung lidah rakyat karya Cindy Adams. Penulis (Cindy Adams) melakukan wawancara langsung dengan Soekarno untuk menggalih lebih dalam tentang kehidupan sang presiden. Dalam buku ini penulis memang penulis menggunakan sumber rujukan dalam bahasa Indonesia. Karena penulis telah membandingkan isi dari sumber rujukan dalam bahasa asli yang diterbitkan di New York yang berjudul *Sukarno an Autobiography as told to Cindy Adams* dengan buku yang di terbitkan Masagung, dengan hasil yang sama¹⁴. Dan buku *Sejarah Indonesia modern 1200-2004*, pengarang M.C. Ricklefs. Buku ini di jadikan sumber rujukan karena di dalam bab-nya menjelaskan tentang demokrasi terpimpin 1957-1965 untuk sebagai jawaban gaya pemerintahan Soekarno yang pada periode ini digambarkan seperti diktator.¹⁵ Kemudian buku yang berjudul *Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata ruang Kota, Interior, Kria Simbol, Model Busana Dan Teks Pidato 1926-1965*, pengarang Yuke Ardhiati. Buku ini dijadikan sumber rujukan karena didalam buku ini sedikit banyak menjelaskan tentang Istiqlal dan dalam buku ini dijelaskan bahwa Soekarno ingin menolak dan menghapus segala ingatan pada masa kolonial dengan membangun masjid tersebut diatas taman persembahan Ratu Wilhelmina dan benteng milik Belanda (Wilhelmina park).¹⁶

¹⁴Sama dengan karya Cindy Adams karya-karya lain yang menyoroti tentang Soekarno seperti karya John D. Lagge, yang berjudul *Sukarno A Political Biography*, Allen & Unwin Sydney, Willington London Boston yang penulis temukan di *Perpustakaan Freedom Institut* dan Bernad Dahm yang berjudul *Sukarno and Struggle for Indonesion Independence*, Ithaca, NY: Cornell University Press 1969 yang penulis temukan di perpustakaan LP3ES. Setelah penulis bandingkan isi yang di muat dalam sumber bahasa asing maupun yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memuat hasil isi yang sama saja.

¹⁵M.C Ricklefs, "*Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*", (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007) h. 508.

¹⁶Yuke Ardhiati, "*Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tataruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Model Busana Dan Teks Pidato 1926-1965*", (Depok: Komunitas Bambu, 2005) h. 112.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁷

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini sesuai dengan metode penelitian sejarah,¹⁸ yang terbagi menjadi empat yaitu:

A. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan untuk mencari data atau pengumpulan bahan-bahan atau sumber sejarah. Sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berdasarkan kesaksian dari saksi mata, arsip seperti arsip berupa pidato saat pemancangan batu pertama oleh Soekarno yang terdapat didalam lampiran buku Solichin Salam¹⁹ dan arsip penjelasan tentang maket Masjid Istiqlal oleh Silaban. Kemudian sumber sekunder adalah sumber yang bukan berasal dari saksi mata seperti bagian humas, takhmir dan informasi Masjid Istiqlal²⁰. Hal ini merupakan tahap awal yang harus dilakukan seorang peneliti. Penulis juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam pembangunan Masjid Istiqlal seperti bpk. Ramlan Marjuned Ketua *Ikatan Masjid Indonesia* yang aktif pula dalam kegiatan Dewan Dakwah Islamiyah. oleh beliau ketika melakukan wawancara yang bertempat di Masjid Istiqlal. Oleh beliau penulis dikenalkan dengan bpk. Sanusi Hasan salah seorang saksi dari pembangunan Masjid Istiqlal yang sampai

¹⁷Louis Gottschalk, “ *Mengerti Sejarah* “ , terj: Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press.1983), h.32.

¹⁸Dudung Abdurrahman, M.Hum, “*Metode Penelitian Sejarah* ”, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 54-55.

¹⁹Solichin salam, Masjid Istiqlal: Sebuah Monumen Kemerdekaan, *Ibid*.

²⁰Louis Gottschalk, “ *ibid*”, h. 43. lihat juga: Dudung Abdurrahman, M.Hum, *Ibid*, h.56-57.

sekarang masih aktif dalam kegiatan *Takhmir* Masjid Istiqlal dan oleh beliau penulis diberikan buku yang berjudul "*Ikut Menggelar Sejadah Istiqlal: Mensyukuri Nikmat Usia 70 Tahun*" yang banyak membantu penulis dalam memberikan data tetapi ketika penulis ingin bertemu beliau untuk kedua kalinya untuk menanyakan beberapa pertanyaan tentang Masjid Istiqlal penulis tidak dapat bertemu kembali karena bpk. Sanusi sakit oleh karena faktor usia. Penulis juga mewawancarai beberapa organisasi keagamaan salah satunya al-Irsyad al-Islamiyah, penulis pun dapat mewawancarai ketua dari organisasi tersebut yakni Bpk. Abdullah Djaidi ketika organisasi tersebut melaksanakan *halal-bihalal* dan dari organisasi keagamaan ini, penulis dapat mencari tahu sambutan organisasi keagamaan ini ketika dibangun Masjid Istiqlal. Beberapa organisasi seperti Nahdatul ulama dan Muhammadiyah tidak dapat penulis lacak. Pelacakan di Muhammadiyah, penulis tidak mendapatkan rekomendasi orang yang dapat di wawancarai. Sedangkan di Nahdatul Ulama penulis mendapatkan rekomendasi untuk mewawancarai Bpk. Masdar al Mashudi tetapi karena kesibukan beliau penulis tidak dapat mewawancarai beliau terkait masalah skripsi ini dan dari kedua organisasi tersebut penulis tidak mendapatkan surat keterangan dengan alasan penulis tidak dapat mewawancarai sumber rujukan tersebut. Penulis berharap bisa mendapatkan keterangan dari saksi-saksi hidup dari organisasi-organisasi yang penulis datangi untuk dapat menggali sumber lebih dalam tetapi tidak dapat direalisasikan. Penulis juga melakukan identifikasi ke lembaga pemerintahan yang mengurus pembangunan daerah khususnya Jakarta salah satu lembaga pemerintahan yang penulis datangi adalah BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Provinsi DKI Jakarta untuk melihat lebih

dalam tentang pembangunan Masjid Istiqlal dan perkembangan Pembangunan Jakarta. Karena pembangunan Masjid Istiqlal tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pembangunan Jakarta. Di badan tersebut, penulis tidak mendapat keterangan sumber untuk dapat digunakan. Badan tersebut memberikan keterangan melalui bpk Tri Indrawan, S.H. bahwa *pembangunan pada masa awal kemerdekaan sampai sebelum Reformasi 98 segala pembangunan yang berkaitan dengan proyek negara masih dipegang oleh pusat dan barulah ketika reformasi pembangunan mulai di pegang oleh badan tersebut sehubungan dengan otonomi daerah*. Penulis pun mensiasati dengan melacak sumber dari buku-buku yang dikeluarkan oleh Badan Pemerintah tersebut yang dapat penulis temui di Perpustakaan Umum Daerah Soemantri Brojonegoro di jalan HR. Rasuna Said Kuningan Gedung Nyi Ageng Sireng lantai VII. Tidak banyak buku dari Badan Pemerintah tersebut. Penulis mendapat kan buku berjudul *Jakarta Membangun*²¹ diterbitkan setelah Reformasi 98 tetapi penulis tidak menemukan sesuatu yang menarik. Karena dalam isi buku hanya menjelaskan secara global tentang jalannya roda pemerintahan dari awal Indonesia merdeka seperti para Gubernur, masalah yang di hadapi oleh setiap Gubernur bila pun terdapat sorotan mengenai pembangunan pada masa Gubernur tersebut tidak dijelaskan secara terperinci dan hanya memberikan Informasi pada masa Gubernur siapa proyek negara itu di siapkan dan dimulai. Dalam pengumpulan data-data dan sumber yang akan digunakan dalam membuat skripsi ini penulis menggunakan metode *library research* dimana penulis mencari buku-buku di perpustakaan yang berhubungan dengan judul. Sumber-sumber tertulis terkait judul khususnya Soekarno penulis

²¹Tim Penulis BAPPEDA DKI JAKARTA. *Jakarta Membangun*.(Jakarta: Badan Penyelenggara Pembangunan Daerah, 1998).

menemukannya di beberapa tempat seperti Perpustakaan utama UIN Syarif Hidayatullah, Perpustakaan Adab dan Humaniora, Perpustakaan Freedom Institut di jalan Proklamasi No. 41 depan Tugu Proklamasi, Perpustakaan Yayasan Bung Karno Gedung Pola di jalan Proklamasi, Perpustakaan Nasional RI di jalan Salemba Raya, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Depok, Perpustakaan Umum Daerah Soemantri Brojonegoro di jalan HR. Rasuna Said Kuningan Gedung Nyi Ageng Sireng lantai VII dan perpustakaan LP3ES di Jalan Slipi Raya. Beberapa sumber mengenai Masjid Istiqlal penulis akui sangat sulit terutama masa Pemerintahan Soekarno bila pun ada tidak dapat memberikan informasi lebih dalam, penulis menelusurinya kebeberapa tempat seperti di Perpustakaan Masjid Istiqlal yang terdapat dalam kompleks Masjid Istiqlal yang hanya menemukan buku *Mengenal Masjid Istiqlal Secara Singkat* yang banyak membantu menjelaskan Masjid Istiqlal, dan dalam pelacakan sumber di Perpustakaan PBNU di jalan Kramat Raya, Perpustakaan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di jalan Kramat Raya, tidak dapat ditemukan data yang dapat digunakan. Selain itu penulis mencari sumber lain berupa surat kabar, Majalah di Perpustakaan Nasional lantai VII seperti Majalah Islam Hikmah sekitar tahun 1955-1965 yang dalam periode tahun ini hanya di temukan dua buah artikel yang berkaitan dengan judul, namun beberapa majalah yang terkait periode yang sama sekitar tahun 1950an sampai pertengahan tahun 1960an tidak dapat ditemukan seperti Panji Masyarakat dan lain-lainnya, bilapun ada tidak dapat memberikan data seperti Majalah Djaja yang dapat ditemukan hanya pada tahun 1964 seterusnya dan tidak terkait dengan judul ini, kemudian Jurnal yang tidak dapat ditemukan mengenai keterkaitan judul tersebut dan beberapa Arsip

kenegaraan yang terdapat di Arsip Nasional RI di jalan Ampera Raya seperti yang sudah di jelaskan diatas. arsip-arsip Masjid Istiqlal tersebut kebanyakan mengenai pembangunan ketika masa Presiden Soeharto walaupun beberapa arsip terkait tahun awal pembangunan sangat sedikit sekali dan dapat digunakan pula untuk menguatkan data untuk penelitian ini. Adapun arsip tentang gambar arsitektur Masjid Istiqlal di Arsip Nasional tidak dapat di telusuri oleh penulis dengan alasan *arsip tersebut hanya dapat di akses oleh peneliti dari Istiqlal* oleh karena itu penulis hanya mendapatkan denah Masjid Istiqlal dari bagian Riayah Masjid Istiqlal.

B. Verifikasi Data

Verifikasi Data atau kritik sumber di butuhkan untuk mendukung sumber-sumber yang penulis dapatkan. Kritik sumber adalah usaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan cerita sejarah yang ingin disusun sesuai dengan judul. Dalam hal ini yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik interen.²² Kritik sumber dilakukan melalui penganalisaan sumber-sumber yang didapat dengan pembacaan secara kritis, untuk kemudian dilakukan interpretasi terhadapnya, apakah isinya sebuah pernyataan, fakta-fakta dan apakah kejadian atau peristiwanya dapat di percaya. Langkah ini dilakukan oleh penulis untuk mengetahui apakah buku-buku tersebut layak untuk dijadikan landasan dalam penelitian atau tidak.

C. Interpretasi Data

²²Dudung Abdurrahman, M.Hum, *Ibid*, h. 58-59.

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Tujuannya agar data yang ada mampu mengungkap permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam hal ini penulis akan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya yang telah ditemukan dari hasil heuristik dan verifikasi. Dalam hal ini tentu saja penulis menjelaskan pandangan-pandangan Soekarno dalam membangun Masjid Istiqlal. Dalam usaha menafsirkan fakta-fakta yang ada dilakukan beberapa hal sebagai berikut: (1) diseleksi, (2) disusun, (3) diberikan tekanan, (4) ditempatkan dalam urutan yang kausal.

D. Historiografi

Historiografi adalah Sejarah penulisan sejarah, tahap ini adalah tahap yang terakhir dalam menulis skripsi. Setelah melakukan tahap heuristik, verifikasi dan interpretasi selanjutnya historiografi dengan menulis dalam suatu urutan yang sistematis yang telah di atur dalam metode penulisan yang digunakan sesuai dengan Pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Ceqda (Central For Quality Development and Assurance) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penulisan ini penulis berusaha menyusun cerita sejarah menurut urutan peristiwa, berdasarkan kronologi dan tema-tema tertentu.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis akan membagi penulisan skripsi dalam lima bab, adapun bagian-bagian dalam bab tersebut adalah sebagai berikut:

- **BAB I:** Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Kerangka teori, Metodologi penelitian, Sistematika penulisan.

- **BAB II:** Riwayat Kehidupan Soekarno, yang menjelaskan Kehidupan Masa Kecil Soekarno, Sejarah singkat Pendidikan Soekarno, Karir Politik Soekarno sampai kepengasingan, Pandangan Soekarno Tentang Islam.
- **BAB III:** Sejarah Berdirinya Masjid Istiqlal yang menjelaskan tentang Latar Belakang Berdirinya Masjid Istiqlal, Perdebatan Seputar Tempat Pendirian Masjid Istiqlal, Latar Belakang Tempat Bangunan Masjid Istiqlal, Proses Pembangunan Awal Masjid Istiqlal, Demografi Masjid Istiqlal.
- **BAB IV:** Pandangan Politik Soekarno Dalam Membangun Masjid Istiqlal yang menjelaskan tentang Kondisi Politik Pada Masa Pembangunan Awal Masjid Istiqlal, Pandangan Politik Soekarno Dalam Membangun Masjid Istiqlal, Sambutan Umat Islam Ketika Masjid Istiqlal Didirikan
- **Bab V:** Kesimpulan Dan Saran.



BAB II

RIWAYAT HIDUP SOEKARNO

A. KEHIDUPAN MASA KANAK-KANAK SOEKARNO

Soekarno adalah salah satu presiden pertama Republik Indonesia sekaligus tokoh proklamator kemerdekaan Indonesia. Beliau dilahirkan di desa Lawang Seketeng ketika fajar menyingsing pada kamis Pon tanggal 18 Sapar tahun 1831 windu Sanjaya atau bertepatan tanggal 6 juni 1901²³. Soekarno dilahirkan oleh pasangan R. Soekemi Sosrohardjo yang mempunyai istri bernama Ida Ayu Nyoman Rai sebagai anak kedua dari pasangan tersebut.

Kesaksiannya dalam Autobiografi beliau dikatakan bahwa ibunda beliau Ida Ayu Nyoman Rai adalah keturunan Bangsawan dari Kasta Brahmana beragama Hindu dan raja Singaradja yang terakhir adalah paman dari ibunya²⁴. Raja Singaradja yang terakhir ini sangat tidak beruntung karena Belanda mengeluarkannya dari kerajaan dan merampas kekayaan, tempat tinggal, dan semua miliknya yang menyebabkan keluarga raja termasuk Ida Ayu Nyoman Rai jatuh melarat. Ida Ayu Nyoman Rai adalah anak kedua dari empat bersaudara. Ayah Ida Ayu Nyoman Rai bernama Made Pasek menjabat pemangku di pura Bale Agung Kerajaan Buleleng²⁵. Karena peristiwa tersebut Ida Ayu Nyoman Rai tinggal bersama Bibinya di Bali.

²³Solichin Salam, "*Bung Karno Putra Fajar*", (Jakarta: Gunung Agung, 1986) h.18, Cet-5.

²⁴Cindy Adams, "*Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat*", (Jakarta: Gunung Agung, 1966) h. 26.

²⁵Soebagijo I.N, "*Ida Ayu Nyoman Rai: Bung Karno Anakku*", (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1978) h.13.

Sedangkan ayahnya Soekemi, lahir pada tahun 1896²⁶ adalah seorang keturunan Sultan Kediri yang berasal dari Jawa dan beragama Islam sekalipun masih menjalankan ajaran theosof Jawa²⁷. Beliau adalah anak dari Raden Hardjodikromo yang di hormati dan disegani oleh masyarakat sekitar karena beliau adalah seorang ahli kebatinan dan banyak orang yang datang untuk meminta bantuan kepadanya oleh karena beliau mempunyai keluhuran budi dan suka menolong.

Raden Hardjodikromo merupakan putra *Pangeran Harya Mangkudiningrat* dan masih cucu *Sultan Hamangku Buwono II*. Beliau meninggalkan desa Kalirejo karena perbedaan pendapat dengan Raden Mangoendiwirjo dalam menghadapi Pemerintahan Kolonial hal ini disebabkan karena system tanam paksa yang diterapkan Pemerintahan Kolonial yang sangat menekan jiwa Raden Hardjodikromo. Raden Hardjodikromo pun mengikuti adik perempuannya yang menikah dengan mantri guru di Tulungagung, *Raden Kartodiwirjo*²⁸. Dalam pengembaraannya tersebut beliau menikahi istrinya yang bernama *Raden Nganten Haryodikromo* yang mendapat sembilan orang anak. Istrinya adalah putri *Raden Tumenggung Haryokusumo*, putra Pangeran Serang

²⁶John D. Legge, "*Soekarno Sebuah Biografi Politik*", (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) h. 27.

²⁷Cindy Adams, *Ibid.*

²⁸Menyadari pengaruh yang kuat dari profesi seorang mantri guru (kalangan intelektual) yang setaraf dengan *pangreh praja* (Pegawai pemerintahan di zaman kolonial Belanda tetapi menggunakan kekuatannya untuk menekan rakyat. Para pangreh praja mengumpulkan pajak untuk pemerintah kolonial sekaligus memeras rakyat bumiputra. Alih-alih menyediakan kebutuhan rakyat dan melindungi mereka dari kekejaman sistem tanam paksa, para pegawai bumiputra ini justru mengeksploitasi dan mengambil apa yang menjadi hak rakyat dengan bersenjatakan kekuasaannya) yang lama kelamaan semakin berinteraksi dengan orang-orang barat beserta ilmu pengetahuan, teknologi organisasi serta hidup yang lebih layak, Raden Hardjodikromo bertekad memasukan Soekemi *Holland Inlandsch School* (HIS) agar setelah lulus dapat melanjutkan ke *kweekschool* di Probolinggo yang dipersiapkan untuk mengajar di sekolah kelas satu, sekolah khusus bagi anak-anak penguasa dan orang-orang penting daerah dengan lama pendidikan empat tahun. Lihat: Nurwinwa Ki S. Hendrowinoto, "*Ayah Bunda Bung Karno: R. Soekeni Sosrohardjo, Nyoman Rai Srimben*", (Jakarta:Republika, 2002)h.18-37

yang menikah dengan putri Bupati Blitar I, *Raden Reksokusumo* bernama *Raden Ayu Warsokusumo* yang sering disebut Nyi Ageng Serang²⁹. Dengan pernikahan tersebut Raden Hardjodikromo mendapat kedudukannya kembali sebagai *priyayi*³⁰.

Soekemi adalah salah seorang yang berpendidikan. beliau adalah tamatan sekolah guru di Probolinggo dan termasuk salah satu murid yang pandai. Pada saat pemerintah Belanda membuka sekolah rakyat yang pertama di Bali. Soekemi mendapat kehormatan untuk menjadi guru pengajar di sekolah tersebut yang mana sekolah tersebut berada di sebuah daerah yang asing baginya, karena perbedaan Adat Istiadat serta kepercayaan yang sangat kuat di Bali. Tetapi karena pandainya Soekemi dalam bergaul dengan masyarakat sekitar daerah tersebut sehingga keterasingan tersebut menjadi tidak nampak lagi bahkan salah seorang utusan Belanda Professor Van Der Tuuk yang di utus oleh pemerintahan Belanda untuk meneliti tentang bahasa dan Adat Istiadat Bali mengangkatnya sebagai asistennya³¹.

Pada akhirnya di daerah yang asing inilah Soekemi bertemu dengan tambatan hatinya yaitu Ida Ayu Nyoman Rai yang dalam perkawinannya tersebut harus melawan hukum adat yang berlaku di Bali karena perkawinan ini benar-

²⁹Nurwinwa Ki S. Hendrowinoto, *Ibid*.

³⁰Jika dilihat secara harfiah adalah “adik” raja pada dasarnya tinggi rendahnya prestise dari priyayi ini tergantung pada kedekatan hubungan kekerabatan kepada raja. Menurut *Denys Lombard*, Di Jawa kebangsawanan tidak selamanya diwariskan turun temurun dari ayah ke anak, terus menerus dan tidak ada akhirnya, tetapi dapat juga diwariskan dari ibu. Selain itu di Jawa makin jauh suatu generasi dari raja yang menurunkanya, kadar kebangsawanan itu semakin berkurang, sampai tingkat rakyat jelata, kecuali bila suatu perkawinan dengan seorang pangeran atau putri membawa nasib baik, mengalirkan kebangsawanan yang terputus. Lihat: Denys Lombard, “*Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*” bagian I, alih bahasa: Winarsih Partaningrat arifin, dkk, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) h.104.

³¹Solichin Salam, *Ibid*, h. 14-15, lihat juga: John D. Legge, *Ibid*, h.30 .

benar perkawinan yang jarang terjadi karena perbedaan agama, suku di antara keduanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara kawin lari³².

Peristiwa ini, dalam autobiografi Soekarno diungkap banyak masyarakat Bali yang tidak suka kepada Soekemi, kemudian Soekemi mengajukan permohonan kepada Departemen Pengadjaran untuk pindah ke Jawa yakni di Surabaya dan disanalah Soekarno dilahirkan dengan nama kecil *Kusno* dan pada usia enam tahun keluarga tersebut pindah ke Modjokerto.

Kusno nama kecil Soekarno adalah seorang anak yang tergolong penyakitan dan memiliki badan yang kurus kering. Ketika Kusno sakit-sakitan orang yang mengobatinya adalah eyangnya Raden Hardjodikromo yang saat itu Kusno ikut dengan eyangnya di Tulungagung untuk mengurangi beban hidup keluarganya karena seringnya Kusno sakit-sakitan. Di masa kecilnya Kusno sangat disayang, dicintai dan dimanjakan oleh eyangnya karena Kusno adalah Cucu terkecil dan laki-laki pula. Maka menjadi wajar jika Kusno tumbuh menjadi anak yang nakal.³³ Di masa kecilnya ia dikenal oleh teman-temannya sebagai “*si jago*” karena ia selalu menjadi pusat perhatian baik dengan teman-temannya maupun di keluarganya. Hal yang menarik adalah ketika umurnya yang masih

³²Kawin lari menurut kebiasaan di Bali harus mengikuti tata cara tertentu seperti kedua pasangan haru bermalam di malam perkawinannya di rumah salah seorang kawan. Kemudian dikirirlah seseorang untuk member kabar kepada keluarga pihak wanita bahwa anak mereka sedang melakukan pernikahan. Pihak keluarga wanita pun melaporkan kejadian tersebut kepada kepala polisi sampai akhirnya perkara tersebut di bawa ke pengadilan. Pada waktu perkara tersebut di adili sang wanita pun di Tanya “apakah pria ini memaksamu dan bertentangan dengan kemauan mu sendiri ?” dan sang wanita pun menjawab “ Tidak, saya mencintainya dan melarikan diri atas kemauan sendiri”, tidak ada pilihan lagi bagi pasangan ini selain mengizinkan perkawinan tersebut. Lihat: Cindy Adams, *Ibid*, h.28-29. Dan sejak saat itu pula Soekmi mulai menggunakan nama tuanya R Sosrohardjo sedangkan Ida Ayu Nyoman Rai berubah menjadi Nyonya Sosrohardjo. Lihat: Soebagijo, *Ibid*,h.26-28. Ketika awal pernikahan pasangan ini menetap di Bali dan dikarunia satu orang anak perempuan yang bernama *Soekarmini* yang berbeda dua tahun dengan Soekarno. Keluarga kecil ini pun hidup dengan sederhana dengan melihat latar belakang pekerjaan Soekemi sebagai seorang Guru.

³³Salam, *Ibid*, h.21.

kecil ini ia sudah memiliki *gang* dan Kusno lah yang menjadi pemimpin teman sepermainannya³⁴. Dan ketika usianya enam tahun kegemaran ayahnya menonton wayang hingga larut malam diwariskan kepadanya.

Perubahan nama kecil Kusno menjadi Soekarno bukan tidak lain Karena seringnya Kusno kecil sakit-sakitan sampai pada saat Kusno kecil terserang penyakit tifus, ayahnya merasa bahwa nama Kusno tidak cocok dengannya. Ayahnya pun merubah nama Kusno menjadi Karna karena kegandrungannya kepada cerita-cerita Mahabarata. Karna sendiri adalah salah satu pahlawan terbesar cerita mahabarata. Karno dan karna sama saja dalam bahasa Jawa huruf A menjadi O dan awalan SU berarti baik jadi nama Soekarno berarti pahlawan yang baik. Namun dalam kesaksiannya di autobiografi beliau ada sebuah peristiwa dimana salah seorang wartawan yang di bilang “goblok” menambah nama depan dengan nama Ahmad yang bagi beliau merasa menggelikan³⁵.

Dalam percakap Soekarno dengan anaknya Guntur ketika kunjungan kenegaraan di Yugoslavia tepatnya di Hotel Metropole. Terjadi Peristiwa didepan hotel saat serombongan pawai yang terdiri dari orang-orang Afrika, Tionghoa, Yugoslavia, dan segerombolan orang-orang Indonesia mengelu-elukan beliau. Dalam percakapan tersebut menjelaskan bahwa nama Ahmed Soekarno adalah perkenalan yang di lakukan oleh kawan-kawan arab yang memperkenalkan beliau dengan nama tersebut jadi disebutlah beliau dengan Si Ahmed³⁶.

Untuk membentuk rasa kekeluargaan dengan rakyatnya semenjak aktif dalam perjuangan istilah Bung Karno pun muncul dan sejak itu pula rakyat lebih

³⁴Adams, *Ibid*, h. 38.

³⁵*Ibid*, h.36.

³⁶Guntur Soekarno, “*Bung Karno: Bapakku, Kawanku, Guruku*”, (Jakarta: PT Dela Rohita, 1977) h.60.

sering memanggilnya dengan nama Bung Karno dan Soekarno pun lebih senang dipanggil Bung Karno dari pada panggilan lainnya³⁷. Memang pada saat itu dalam masyarakat tidak biasa memakai nama lebih dari satu.

B. SEJARAH KARIR PENDIDIKAN SOEKARNO

Pola pendidikan yang di emban oleh Soekarno menunjukkan perbedaan dari anak-anak seumuran yang menerima pendidikan pada saat itu. pengaruh ini pun terjadi dalam beberapa aspek salah satunya adalah kebijakan kolonial yakni Politik etis³⁸ yang diterapkan oleh Belanda pada awal abad ke XX dalam beberapa sektor yang salah satunya adalah pendidikan membawa dampak yang baik untuk keturunan Pribumi karena terdapatnya kelonggaran dalam hal izin masuknya warga pribumi ke sekolah Belanda dan mulai dibangunnya sekolah bumiputera yang pada abad ke XIX kesempatan tersebut sangat sulit didapat.

Di ungkapnya humanisme³⁹ baru ini oleh seorang ahli hukum Belanda yang berpraktik di Hindia bernama C.T Van Deventer pada tahun 1899, yang menerbitkan artikel berjudul *Een eereschuld* (suatu hutang kehormatan) di dalam jurnal Belanda *de gids*. Ia berpendapat bahwa Belanda telah mengisap kekayaan

³⁷Solichin Salam, *Ibid*, h.20.

³⁸Politik etis adalah suatu kebijakan kolonial Belanda yang bertujuan untuk memulai mengurangi eksploitasi terhadap Indonesia dan digantikannya dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan Indonesia yang berakar kepada masalah kemanusiaan dan keuntungan ekonomi. Tiga dasar kebijakann baru tersebut adalah pendidikan, pengairan dan perpindahan penduduk. Kecaman-kecaman kepada pemerintahan di lontarkan dalam novel *Max Havelar*. Lihat: M.C. Ricklefs, "Sejarah Indonesia Modern:1200-2008",(Jakarta: Serambi, 2008) h.327.

³⁹ Humanisme yang dimaksud adalah tindakan perbaikan perlakuan kepada kaum pribumi oleh pihak Hindia Belanda untuk bisa lebih menghargai kehidupan para kaum pribumi dengan cara memberikan kehidupan yang layak di semua bidang. walaupun pada kenyataannya tidak dapat di jalankan sebagaimana mestinya, oleh karena hanya dijalankan kepada golongan pribumi kelas priyayi kelas tinggi yang banyak membantu pemerintah kolonial sedangkan untuk golongan kelas bawah tidak ada perubahan.

dari Hindia dan sebagai akibatnya mempunyai hutang budi kepada Indonesia yang harus dibayar kembali dalam bentuk suatu kebijakan perbaikan kesejahteraan yang mempunyai tujuan memperbaiki nasib rakyat Indonesia yang salah satu konsekuensinya perluasan fasilitas pendidikan⁴⁰.

Misi yang di bawa dari pendidikan politik etis ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pegawai pada tingkat rendahan dalam dinas pemerintahan, mengendalikan fantisme Islam dan rasa anti Belanda dengan cara menawarkan pintu masuk peradabaan barat kepada orang-orang terpilih. Dengan masuknya peradabaan barat dalam hal pendidikan diharapkan dapat meredam perlawanan bangsa Indonesia kepada Belanda tetapi harapan itu pun sia-sia. Karena kebijakan pendidikan etis tersebut membuat warga pribumi terbuka matanya dan menjadi sadar akan kondisi mereka yang sebenarnya yang kemudian mulai berpikir untuk melepaskan dari belenggu ini.

Faktor lain yang menyebabkan perbedaan pendidikan Soekarno dengan masyarakat pada umumnya ialah kepriyayian Soekemi⁴¹ yang tidak mengambil karir sebagai *pangreh praja*. Kedudukannya sebagai guru sekolah adalah bentuk

⁴⁰M.C. Ricklefs, *Ibid*, h.328, lihat juga: John D. Legge, *Ibid*, h.37-38. Semua pendukung politik etis setuju di tingkatannya pendidikan untuk rakyat Indonesia tetapi Kebijakan politik etis dalam pendidikan ini terdapat dua aliran pemikiran mengenai jenis pendidikan dan untuk siapa pendidikan tersebut. Snouck Hurgronje dan di direktur pendidikan politik etis J.H Abendanon mendukung pendekatan yang bersifat elite yang menginginkan pendidikan bergaya Eropa dan bahasa Belanda sebagai pengantarnya.sekolah-sekolah ini seperti OSVIA dan STOVIA Sedangkan Gubernur Jendral van Heutsz mendukung pendidikan yang lebih mendasar dan bahasa daerah sebagai pengantarnya.

⁴¹Ada banyak pendapat sejarawan mengenai ke-Priyayi-an dari Sokemi yang termasuk golongan kelas rendah. Namun dengan melihat posisi Soekemi dalam pemerintahan yang saat itu diisi oleh priyayi kelas tinggi, secara otomatis ia masuk dalam jajaran priyayi walaupun rendahan. Nurwinwa Ki S. Hendrowinoto, *Ibid Catatan Kaki No.43* h. 37. sebetulnya dari penjelasan sebelumnya khususnya dalam penjelasan tentang *priyayi* (dalam footnote No. 8 Bab ini) menurut pendapat penulis, ketika Raden Hardjodikromo pindah dan mengikuti adik perempuannya yang dalam pengembaraannya menikah dengan Raden Nganten Haryodikromo putri Bupati Blitar I kedudukan priyayi Raden Hardjodikromo kembali dipegang oleh beliau, tetapi berbeda dengan Kadar priyayi yang dipegang oleh Soekemi berkurang menjadi rendah karena pernikahannya dengan Nyoman Rai dimana pernikahan tersebut harus melewati ritual kawin lari karena perbedaan diatara mereka.

pegawai negeri yang kedudukannya tidak setinggi pangreh praja dan kedudukannya tersebut memberikan kepada anaknya kesempatan mendapat keuntungan pendidikan Belanda yang sangat penting⁴².

Pendidikan formal Soekarno pun selaras dengan dua aspek tersebut. Ketika masih tinggal dengan kakeknya, Soekarno bersekolah di desa Tulungagung untuk pertama kalinya. Ia bukan termasuk murid yang rajin tetapi tidak juga bodoh. Ia lebih senang mengingat-ingat cerita wayang yang ia ketahui tetapi ia termasuk murid yang rajin bertanya terhadap hal-hal yang ia tidak ketahui kepada ayah atau gurunya. Ayahnya adalah seorang pengajar dan termasuk salah satu guru yang keras dalam mengajarnya walaupun sudah belajar berjam-jam tetapi tetap menyuruhnya untuk membaca dan menulis. Hal ini dilakukan ketika Soekarno pindah dari sekolah di Tulungagung ke sekolah angka dua di sidoarjo⁴³.

Karena kecerdasannya tersebut Soekarno pindah sekolah ke Europeese Lagere School (ELS) atas dasar keinginan Ayahandanya di Mojokerto dan turun ke kelas 5 karena belum lancarnya Soekarno dalam berbahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di sekolah tersebut⁴⁴. Ayahnya memanggil guru les bahasa Belanda ke rumahnya yang bernama Jeffrouw M.P De La Riviera M.P kependekan dari Maria Paulina, agar Soekarno dapat lancar dalam berbahasa

⁴²John D. Legge, *Ibid*,h. 32.

⁴³Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: logos wacana ilmu,1999) h. 8 lihat juga: Solichin Salam, *Ibid*, h.24.

⁴⁴Hal ini dikarenakan agar Soekarno dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan mendapatkan ijazah karena di sekolah sekolah pribumi tidak dikeluarkan ijazah oleh karena itu Soekemi menggunakan Hak istimewanya sebagai seorang priyayi untuk memudahkan anaknya melanjutkan sekolah milik Belanda.

Belanda⁴⁵. Soekarno menjadi sangat giat dan rajin yang menjadikannya salah satu murid yang menonjol.

Setelah menamatkan sekolah di ELS Mojokerto Soekarno melanjutkan sekolah ke Hogere Burger School (HBS) di Surabaya dan mondok di rumah HOS H.O.S Tjokroaminoto⁴⁶ yang berjarak sekitar satu kilometer. HBS adalah salah satu sekolah yang mahal yang menyebabkan sulitnya warga pribumi untuk masuk kesana dan dari 300 murid HBS hanya 20 murid dari warga pribumi. Dan pada tanggal 10 juni 1921 Soekarno lulus dari 67 calon hanya 52 yang lulus dan Soekarno melanjutkan sekolah di Bandung⁴⁷.

Pendidikannya pun di lanjutkan ke Bandung. Beliau melanjutkan sekolah di Technische Hoge School (THS) yang tercatat sebagai mahasiswa dengan nomor Stamboek 55 jurusan Sipil (Bouwkunde) yang menjadi salah satu dari 11 mahasiswa pribumi⁴⁸. Soekarno tidak begitu kuat dalam ilmu pasti, baginya menggambar arsitektur adalah suatu hal yang menarik. Pada tanggal 25 mei 1926 Soekarno pun lulus dari THS dan mendapatkan gelar Insinyur. Soekarno Sosrohardidjojo adalah nama resmi Soekarno seperti yang tercatat dalam daftar alumni THS⁴⁹.

⁴⁵Cindy Adams, *Ibid*, h.40. Dalam perkembangannya, Soekarno mengambil les bahasa Prancis di luar jam sekolahnya di ELS dengan guru bernama Brunetta de la Roche Brune dan mendapat kemajuan yang lebih pesat lagi lihat: Solichin Salam, *Ibid*, h. 24.

⁴⁶Di rumah H.O.S Tjokroaminoto ini Soekarno mendapatkan pendidikan awal politik yang akan di jelaskan dalam sub bahasan sendiri.

⁴⁷Lambert Giebels, "*Soekarno: Biografi 1901-1950*", (Jakarta: Gramedia Group, 2001) h.43.

⁴⁸Indah Widiastuti "Bung karno dan Arsitektur" dalam Iman Toto K. Rahardjo (ed), "*Bung karno: Bapakku, Guruku, Sahabatku, Pemimpinku, Karang 100 tahun Bung Karno*", (Jakarta: Grasindo, 2001) h.565.

⁴⁹Iman Toto K. Rahardjo, *Ibid*, h.558.

C. SEJARAH KARIR POLITIK SOEKARNO SAMPAI KE PENGASINGAN

Awal pembelajaran politik Soekarno adalah ketika beliau melanjutkan sekolah ke HBS di Surabaya dan Mondok di rumah H.O.S Tjokroaminoto. H.O.S Tjokroaminoto sendiri adalah seorang pemimpin besar Sarekat Islam dan dirumahnya memang banyak murid-murid yang mondok maupun tamu-tamu dari partai lain yang berkunjung ke rumah H.O.S Tjokroaminoto. Hal ini merupakan kesempatan yang baik untuk Soekarno untuk dapat mendengarkan percakapan mereka tentang politik dalam negeri dan tak jarang pula Soekarno ikut dalam diskusi tersebut. Bersama H.O.S Tjokroaminoto, Soekarno sering diajak mendampingi beliau ketika sedang berpidato, Soekarno pun banyak mengilhami gaya pidato H.O.S Tjokroaminoto yang tentunya dikemas kembali dengan pidato ala Soekarno.

Ketika masih mondok dan sekolah di HBS Soekarno sering menghabiskan waktunya dengan membaca buku sampai ia dijuluki oleh teman-temannya sebagai “Hantu Buku”. Buku-buku seperti tentang pengetahuan Agama, Sejarah, Sosial, Ekonomi, Politik tidak luput di bacanya. Selain itu beliau juga membaca buku-buku tentang tokoh-tokoh besar seperti George Washington, Abraham Lincoln, Thomas Jefferson, Karl Marx, Stalin, Lenin, Mahatma Gandhi, Ho chi Minh, Sun Yat Sen dan lain-lain sehingga beliau dapat bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh besar tersebut⁵⁰. Selain itu Soekarno juga mendapatkan kesempatan bertemu dengan tokoh-tokoh nasional seperti: E.F.E Douwes Dekker, Tjipto

⁵⁰Solichin Salam, *Ibid*, h.35-39.

Mangunkusumo, Agus Salim, Muso, Alimin, Darsono sehingga beliau dapat berkenalan serta bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh tersebut yang banyak mempengaruhi pemikiran beliau.

Langkah awal Soekarno untuk mulai menjadi aktifis nasionalis dengan mendirikan organisasi Tri Koro Darmo pada tahun 1915 yang berarti *Tiga Tujuan Suci* yang melambangkan kemerdekaan Politik, Ekonomi, dan Sosial yang pada dasarnya sebagai organisasi sosial berlandaskan kebangsaan dan lebih merupakan sebuah organisasi pelajar yang sebayanya⁵¹.

Tri Koro Darmo dimaksudkan sebagai organisasi pemuda Budi Utomo yang memiliki tujuan kebudayaan yang mempunyai prinsip pedoman penghimpunan untuk menggalang persatuan diantara murid-murid pribumi disekolah lanjutan maupun menengah, membangkitkan serta memupuk rasa cinta kepada kebudayaan pribumi dan menyebarluaskan pengetahuan dengan ceramah dan sebagainya.

Namun karena nama organisasi ini lebih mengesankan dominasi Jawa sebagai Suku, maka organisasi ini berubah nama menjadi *Jong Java* dalam kongres pertama di Solo tahun 1918 yang mempunyai dasar lebih luas dalam pergaulan sosial yang Belandaskan kebangsan dengan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan asli. Jong Java menjadi titik tolak awal bagi Soekarno, dari sini beliau maju ke bidang jurnalistik sebagai penyambung karangan untuk *Oetoesan Hindia*.⁵²

Di Bandung Soekarno lebih memilih untuk menyelesaikan studinya dan mengesampingkan sementara karir politiknya. Hal ini dipilih oleh Soekarno ketika

⁵¹Cindy Adams, *ibid*, h. 56.

⁵²John D. Lagge, *ibid*, h. 72.

beliau berjanji kepada Prof. Klopper yang menegurnya karena peristiwa dalam suatu rapat besar di lapangan terbuka di Bandung pada tahun 1922 yakni rapat *Radicale Concentratie* yakni suatu rapat raksasa yang diorganisir oleh seluruh organisasi kebangsaan sehingga wakil-wakil dari setiap partai yang ada dapat berkumpul bersama untuk satu tujuan yakni memprotes berbagai persoalan sekaligus⁵³. Begitu ia berpidato dan membuka mulutnya untuk kali pertama Soekarno sudah berurusan dengan hukum.

Dalam perkembangan karir politiknya setelah menyelesaikan studinya di THS Soekarno dengan kepopuleran dan dukungan masyarakat yang membenci Belanda beserta teman-teman dari *Algemeene Studieclub*⁵⁴ yaitu Anwari, J. tilar, Soedjadi, Mr. Sartono, Dr. Samsi, Boediarto, dan Ishak. Mendirikan sebuah Perserikatan Nasional Indonesia atau PNI dengan Soekarno sebagai Ketua pada tanggal 4 Juli 1927 yang berasaskan *non kooperatif* terhadap pemerintahan kolonial yang memiliki tujuan mencapai Indonesia merdeka.

Dalam kongres pertama yang diadakan di Surabaya 23-27 Mei 1928 menetapkan nama *Perserikatan* di ganti menjadi *Partai*⁵⁵ yang lebih memantapkan tujuan yaitu dari partai ini seperti yang diungkapkan oleh *John Ingelson* bahwa perubahan nama tersebut benar-benar mendahulukan hal-hal yang berhubungan dengan politik untuk kepentingan sosial ekonomi⁵⁶.

⁵³Cindy Adams, *Ibid*, h. 86-88.

⁵⁴Sebuah club yang dibuat Soekarno pada tahun 1926 di Bandung beranggotakan para intelektual-intelektual muda bangsa Indonesia yang memiliki kegiatan pokok diskusi tukar pikiran dalam bidang politik, Cindy Adams, *Ibid*, h. 102. Selain itu studi club ini didirikan untuk persiapan membentuk partai politik yang berahalan kebangsaan atau nasionalisme. Tugiyono dkk, *"Dwitunggal Soekarno-Hatta: pahlawan kemerdekaan Indonesia"*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2000) h.23.

⁵⁵Tugiyono dkk, *Ibid*, h.31.

⁵⁶Jhon Engelson, *"Jalan Kepengasingan"*, terj: (Jakarta, LP3ES, 1998), h.61.

Pada bulan Desember 1928, Soekarno mendirikan Pemufakatan Perhimpunan Politik kebangsaan Indoenesia yang disingkat PPPKI sebagai federasi dari partai PNI sekaligus sebagai ketuanya untuk memungkinkan membuat sebuah gerakan yang lebih kuat dan lebih besar lagi. Didalamnya beranggotakan wakil-wakil PNI, PSII, Budi Utomo, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi, dan Algemeene Studieclub.

Aktifitas Soekarno dalam PNI dan PPPKI yang semakin gencar mengadakan pidato dan kegiatan-kegiatan yang semakin menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa, membuat Belanda mengeluarkan perintah penangkapan pada tanggal 24 Desember 1929 dan baru dilakukan pada tanggal 29 Desember 1929 terhadap tokoh-tokoh PNI di Yogyakarta seperti Soekarno, Gatot Mangkupraja, Soepriadinata dan Maskum Sumadiredja dan dipenjara di Penjara Bancuey menempati sel nomor 5 di blok F dengan lebar hanya satu setengah meter selama delapan bulan. Tanggal 18 Agustus 1930 Soekarno diseret ke pengadilan di jalan Landraad di Kabupaten Bandung oleh pemerintahan Belanda⁵⁷.

Pada 22 Desember 1930 pengadilan menetapkan hukuman 4 tahun penjara bagi Soekarno yang harus dijalankan di penjara Sukamiskin Bandung⁵⁸. Di Sukamiskin Soekarno secara intensif melakukan studi tentang Islam dengan seksama mengaji Al-quran, alkitab dan buku-buku berisi tentang komentar agama yang dilakukan oleh teman-temannya⁵⁹. Dan pada tanggal 31 Desember 1931

⁵⁷Cindy Adams, *Ibid*, h.138-142

⁵⁸Soekarno ditempatkan di rumah tahanan dengan ukuran 1,5x 2,5 M dengan memakai baju tahanan berwarna biru dan rambut digundul dan diperkerjakan di dekat direktur di bagian percetakan.

⁵⁹Sukarno, *“Dibawah Bendera revolusi: jilid P”*, (Jakarta: Panitia Dibawah Bendera Revolusi, 1976) cet-4, h.115.

Soekarno bebas dengan mendapat potongan masa tahanan selama dua tahun, ini diberikan karena adanya tekanan dari dalam maupun luar negeri karena pembelaanya yang berjudul *Indonesia Menggugat* telah tersebar di seluruh pengadilan Eropa⁶⁰.

Ketika beliau keluar penjara, PNI sudah membubarkan diri dan anggotanya terpecah menjadi dua golongan yakni: golongan yang menyetujui pembubaran PNI dan golongan yang membuat Partindo dan di bulan Juli 1932 Soekarno bergabung ke Partindo. Selama menjadi pengurus Soekarno menulis risalah "*mencapai Indonesia merdeka*". Karena dinilai memiliki kesamaan dengan "*Indonesia Menggugat*" maka dilaranglah untuk di edarkan.

Karena dinilai sebagai tokoh yang sangat berbahaya bagi pemerintahan kolonial Belanda. Gubernur Jendral De Jonge menangkap Soekarno tanpa di adili dan langsung di buang di Flores Ende pada tanggal 17 Februari 1934 di sebuah kampung nelayan tepatnya di kampung Ambugaga⁶¹. Beliau banyak menghabiskan waktu dengan membuat cerita sandiwara sebanyak 12 buah, mengadakan kelompok sandiwara yang beranggotakan laki-laki dengan menyewa gedung gereja, membaca buku-buku tentang Islam dan bertukar pikiran tentang pandangan Islam melalui surat kepada A. Hassan⁶².

Ketika di Flores Soekarno terkena serangan penyakit malaria dan pada tahun 1938 Soekarno di pindahkan ke Bengkulu dan menjadi anggota Muhamadiyah yang selanjutnya menjadi ketua bidang pengajar organisasi tersebut dan banyak menyumbang artikel tentang keIslaman dalam majalah Panji Islam.

⁶⁰Cindy Adams, *Ibid*, h.153-154.

⁶¹Cindy Adams, *Ibid*, h.170.

⁶²Lebih lanjut tentang pandangan Soekarno tentang Islam akan dibahas secara singkat dalam sub bahasan selanjutnya.

D. PANDANGAN SOEKARNO TENTANG ISLAM

Ketika pembuangan Soekarno di Flores, menjadi seorang Muslim yang aktif dalam menjalankan ibadah agamanya. Ia setia dalam menjalankan sembahyang, didalam rumahnya terdapat sebuah kamar khusus yang di pakai lima kali sehari untuk melaksanakan ibadah Sembahyang. Ia memang di besarkan dalam Susana keluarga sinkretis agama, ayahnya yang secara formal beragama Islam tetapi masih menganut ajaran Theosofi Jawa dan ibunya yang keturunan Brahmana penganut agama Hindu.

Selama di Ende, Soekarno mendalami ajaran-ajaran agama khususnya Islam. Hal ini dapat di telusuri dalam surat-surat beliau kepada A. Hassan⁶³ Dalam surat-surat beliau kepada A. Hassan, Soekarno banyak mengkritik dan mengupas mengenai kehidupan umat Islam yang mencakup masalah sosial, pendidikan, ekonomi, politik kenegaraan, analisa tentang naik-turunnya sejarah Islam dan Soekarno pun juga banyak mengkritik dan menentang sikap taqlid, kekolotan, kejumudan, ketakhayulan dan kemusyrikan yang menyebar dikalangan umat Islam Indonesia.

⁶³ Seorang India dari Madras yang pada tahun 1924 pindah ke Bandung yang termasuk dalam pemimpin Persatuan Islam (Perkumpulan Islam) PERSIS yang bergerak dalam bidang pengajaran Islam, karena tujuannya mengeluarkan buku pelajaran agama. Lambert Giebels, *"Ibid"*, h. 203. Ayahnya bernama Sina Vappu Manicar salah seorang Sarjana Muslim dari Tamil sebagai penulis terkenal. Ibunya berasal dari Surabaya dari keluarga sederhana. Hassan tidak pernah menyelesaikan pendidikan dasarnya, dengan lebih memilih mengambil pekerjaan di Singapura, pertama menjadi guru dan pedagang tekstil, kemudian menjadi editor dalam surat kabar *Oetoesan Melayoe* ketika beliau memulai peduli kepada masalah etnik. Beliau belajar agama dari ayahnya. Dan untuk mendalaminya beliau juga menguasai bahasa Malay, Inggris, Arab dan Tamil dengan baik. Bob Hering, *"Soekarno, Faunding Father of Indonesia 1901-1945"*, (Jakarta: Nasta Mitra dan KITLV Press, 2003) h. 243.

Bagi Soekarno sikap taqlid, kekolotan dan konservatisme ini tumbuh karena masyarakat hanya mengambil kulit dari agamanya saja bukan isinya atau dalam istilah Soekarno bukan Api Islam yang tumbuh tetapi hanya abunya saja yang menjadi penyebab utama kemunduran Islam⁶⁴. Hal ini disebabkan pula karena sikap dari kyai-kyai yang sangat sedikit sekali mempunyai “Feeling” tentang sejarah, menjadikan sejarah sebagai suatu hal yang tidak menarik⁶⁵. Menurutny dengan memahami sejarah Islam maka kita dapat mengetahui naik-turunnya suatu peradaban apalagi bagian terdalam yakni kekuatan-kekuatan masyarakat dan dapat mengetahui rantai taqlid yang terjadi sampai sekarang.

Semua hal ini oleh Soekarno disebabkan oleh dua hal yakni banyaknya hadist-hadist yang masih dhaif atau palsu dan kitab fiqh. Menurut Soekarno dunia Islam menjadi mundur karena masih banyaknya orang-orang menjalankan hadist yang Dhaif dan palsu dan disinilah kekolotan dan kekonservatifan datang⁶⁶. Oleh karena itu menurutnya tidak boleh memberikan harga mutlak kepada hadist karena menurut pendapatnya hanya kalam *ilahilah* yang absolut⁶⁷.

Begitu pula dengan Fiqh Soekarno berpendapat bahwa kitab Fiqh juga memiliki peran dalam terciptanya sikap taqlid dan Kolot karena kitab ini lah yang dijadikan sebagian orang sebagai pedoman bukannya kalam ilahi. Seperti kutipan pendapat Syed Ameer Ali dalam kitab *The Spirit of Islam*, Soekarno berkata:

⁶⁴Surat Soekarno, Ende, tanggal 14 Desember 1935, Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h. 332.

⁶⁵Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h.332.

⁶⁶Soekarno mengemukakan hal ini kerana membaca tulisan dari seorang pengenal Islam asal Inggris bahwa di Bukhari pun masih terdapat hadist yang lemah makanya beliau ingin sekali membaca bukhari dan muslim yang sudah tersalin dalam bahasa inggris atau Indonesia tetapi belum ada dalam versi tersebut. Dan menurut Bernhard Dahm bahwa Soekarno tidak paham bahasa arab. Bernhard Dahm, “Soekarno dan perjuangan kemerdekaan”, (Jakarta: LP3ES, 1987) h.221.

⁶⁷Surat Soekarno, Ende, tanggal 26 Maret 1935, Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h. 326.

“Hukum yang jempolan harus seperti karet dan kekaretan ini adalah keistimewaan dalam Islam, hukum-hukum itu bisa cocok dengan segala kemajuan. Itulah kebijaksanaan yang membuatnya”⁶⁸.

Oleh karena itu hukum Islam yang di tetapkan oleh ke empat Imam mungkin sangat cocok dengan perkembangan zaman saat itu tetapi hukum-hukum tersebut harus juga dituntut untuk berubah mengikuti zaman, jikalau tidak maka masyarakat akan statis dan ketinggalan zaman⁶⁹. Karena ketika di Endeh ia bertemu dan bertanya kepada Sayid disana, Soekarno tidak terpuaskan karena para Sayid yang ia temukan tidak lepas dari kitab fiqh tersebut. Selain itu di Endeh tidak dapat ditemui orang yang dapat ditanyai selain para Sayid tersebut. *Karena semua hanya mengikuti saja tanpa tahu isi pokoknya*⁷⁰.

Terlepas dari kritik beliau tentang hadist dan fiqh dan suratnya yang pertama 1 Desember 1934, Soekarno mengakui bahwa tidak ada agama yang menghendaki kesamarataan lebih dari pada Islam⁷¹. Dan pada suratnya yang ketiga tanggal 26 Maret 1935 bahwa tidak ada agama yang lebih rasional dan Simplisit selain Islam⁷².

Soekarno melihat bahwa Islam tidak pantas mengalami kemunduran, karena Islam mengandung ajaran-ajaran tentang keadilan, tolong menolong, persamaan dan persaudaraan. Agama yang rasional dan simplisitlah yang dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Oleh karenanya agama yang hukum-

⁶⁸Badri Yatim, *ibid*, h.121.

⁶⁹*Ibid*, h. 122.

⁷⁰Surat Soekarno, Endeh, tanggal 17 Juli 1935, Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h. 328.

⁷¹Hal ini di ungkapnya dalam Surat beliau ketika mengkritik tentang Aristokrasi Islam yakni tentang pengamatan manusia yang mendekatkan kepada kemusyrikan.

⁷²Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h. 325-327.

hukumnya kaku pastilah akan tergilas oleh laju perkembangan Zaman dan akan di tinggalkan umatnya⁷³.

Seperti yang di ungkapkan oleh Badri Yatim Bahwa tulisan-tulisan dari Surat Soekarno kepada A.Hassan tampaknya lebih dekat kepada Golongan Modernis Islam dari pada golongan tradisional Islam:

“Ide-ide tentang pendidikan Islam mirip dengan gagasan Muhammadiyah, dimana “Pengetahuan Barat” mendapat prioritas disamping pengetahuan agama karena ia menolak dikhotomi dalam ilmu pengetahuan Islam”⁷⁴.

Dikotomi yang dimaksudkan adalah bahwa ilmu agama saja tidak lah cukup tetapi harus juga di tunjang dengan ilmu pengetahuan umum atau dalam istilah Soekarno “*Islam Science*”, yang menurut pendapat Soekarno orang Islam seharusnya memiliki sikap hidup yang tidak kuno lagi dengan menolak segala sesuatu yang kebaratan dan kemoderenan. Bukan hanya kembali kepada al-Quran dan hadist saja tetapi kembali kepada al-Quran dan hadist dengan mengendarai kendaraannya pengetahuan umum karena Soekarno sangat anti terhadap sikap taqlid⁷⁵.

Dan ketika Soekarno pindah ke Bengkulu di tahun 1938, beliau tidak saja melanjutkan studi Islamnya melainkan secara resmi masuk menjadi anggota Muhammadiyah daerah Bengkulu dan menyalurkan ide-ide pembaharuannya dalam Islam khususnya dalam bidang Pendidikan. Pada tahun 1955 pun ia melengkapi dirinya dengan menjalankan rukun Islam yang kelima yakni menjalankan ibadah haji ketanah suci⁷⁶.

⁷³Badri Yatim, Ibid, h. 120-121.

⁷⁴Badri Yatim, Ibid, h.54.

⁷⁵Surat Soekarno, Ende, tanggal 22 April 1936, Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h.336-337.

⁷⁶Hal menarik ketika Soekarno menjalankan ibadah haji adalah ketika Soekarno melihat kondisi lokasi ibadah “*Sai*” sangat padat oleh para jamaah, secara Spontan Soekarno menyarankan

BAB III

SEJARAH BERDIRINYA MASJID ISTIQLAL

A. LATAR BELAKANG DI BANGUNNYA MASJID ISTIQLAL

Ketika berada di pusat kota Jakarta maka akan terlihat dua bangunan megah yang menjadi landmark ibukota Jakarta, Salah satu bangunan tersebut adalah Masjid Istiqlal. Nama *Istiqlal* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti sepadan dengan kata “*kemerdekaan*”. Dalam buku yang di terbitkan oleh Departement Kebudayaan dan Pariwisata dengan judul *Ziarah Makam dan Masjid*, di jelaskan bahwa ketika berpergian ke negara-negara ASEAN tidak dapat ditemukan sebuah masjid yang besar dan kokoh yang terdapat di jantung ibukota selain di Jakarta. Karena Jakarta memiliki karakteristik kota yang sama pada umumnya dengan bangunan-bangunan yang menjulang tinggi tetapi masih terdapat sebuah mesjid yang besar dan megah ditengah kota⁷⁷.

Hal lain yang dapat dibanggakan selain letaknya yang berada di pusat kota Jakarta adalah masjid ini menjadi salah satu masjid terbesar di Asia Tenggara dan masjid ini adalah salah satu hasil dari buah karya anak bangsa sendiri. Oleh karena itu menjadi hal yang wajar jika masjid ini menjadi masjid yang di banggakan oleh masyarakat Indonesia.

Agar Lokasi dibangun menjadi dua lantai agar memberi kenyamanan beribadah para jamaah. Gagasan kepada kerajaan Arab Saudi ini menjadi sumbangsih Soekarno sebagai seorang insinyur dan sebagai seorang Muslim. Eko Budiharjo dalam, “Bung Karno, Arsitek dan Seniman” dalam Sulatro, ST(ed), *Dialog Dengan Sejarah Soekarno 100 Tahun*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001) h, 358-362.

⁷⁷Departement Kebudayaan Dan Pariwisata, “*Ziarah Masjid dan Makam*”, (Jakarta: Departement Kebudayaan dan Pariwisata, 2006), h.36.

Sejarah di bangunya masjid ini secara kongkrit telah mulai di bicarakan sekitar tahun 1950, oleh Menteri Agama sewaktu itu K.H.Wahid Hasyim dan anak dari tokoh Syarikat Islam yakni H. Anwar Tjokroaminoto dan juga beberapa tokoh Islam di tahun yang sama, untuk memprakarsai diadakannya sebuah pertemuan untuk mendiskusikan dan membicarakan tentang pembangunan Masjid besar, karena perlunya memberikan sebuah identitas bagi mayoritas umat Islam di Indonesia⁷⁸. Pertemuan tersebut kemudian diwujudkan menjadi sebuah kenyataan dan berlangsung di gedung pertemuan umum di Deca Park, di Jalan Medan Merdeka Utara Jakarta tak jauh dari Istana Merdeka⁷⁹. Dalam pertemuan tersebut sekitar 200 sampai 300 orang tokoh Islam berkumpul di bawah pimpinan rapat KH. Taufiqurrahman (Mantan Menteri Agama RI) membahas rencana masjid yang representatif ini.

Hasilnya dibentuklah susunan pengurus yayasan Masjid Istiqlal pertama yang di ketuai oleh H. Anwar Tjokroaminoto yang kebetulan saat itu beliau terlambat hadir karena baru saja kembali di tanah air setelah mengikuti perundingan mengenai rampasan perang dengan pihak Jepang di Tokyo. Ketika H. Anwar Tjokroaminoto sampai di Deca Park pertemuan baru saja selesai dan kemudian pimpinan sidang memberitahukan hasil dari pertemuan tersebut bahwa

⁷⁸Menurut sumber dari buku Solchin Salam “*Masjid Istiqlal: Sebuah Monumen Kemerdekaan*”, Jakarta: CISR (Centre For Islamic Studies & Research, 1990) h. 12. penulis tidak dapat memastikan kapan tanggal tepatnya pertemuan ini dilaksanakan karena keterbatasan sumber. Lihat juga: Drs. H. Sanusi Hasan, “*Ikut Menggelar Sejadah Istiqlal: Mensyukuri Nikmat Usia 70 Tahun*”, (Jakarta: T.p.n.t.t) h. 1.

⁷⁹Gedung pertemuan ini pun di bongkar bersamaan dengan pembangunan proyek Monumen Nasional. Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, *Mengenal Istiqlal*, (Jakarta: Badan Pengelola Masjid Istiqlal, 2000) h. 2. Lihat juga Solchin Salam, *Ibid*.

beliau terpilih sebagai ketua panitia yayasan Masjid Istiqlal. Kemudian pimpinan sidang K.H. Taufiqurrahman menyerahkan palu kepadanya⁸⁰.

Ketika tokoh-tokoh Islam tersebut mengemukakan ide membangun masjid tersebut di ibukota Jakarta, maka ketua panitia H. Anwar Tjokroaminoto menyampaikan ide tersebut kepada Presiden Soekarno dan ternyata mendapat sambutan yang kemudian Presiden menyatakan akan membantu sepenuhnya pendirian masjid tersebut. Dan yayasan Masjid Istiqlal pun di sahkan berdirinya di depan *Notaris Elisa Pondaag* pada tanggal 7 Desember 1954⁸¹. Ir Soekarno di angkat sebagai Kepala bagian teknik⁸². Ada pun susunan panitia awal yayasan Masjid Istiqlal sebagai berikut⁸³:

Ketua umum	: H. Anwar Tjokroaminoto.
Ketua I	: Syafrudin Prawiranegara.
Ketua II	: Hamka.
Sekretaris Umum	: H. Moh. Hoesmani.
Sekretaris I	: Ahmad Moh. Choerasanie.
Sekretaris II	: Ghozali Ismail.
Bendahara I	: H. Abd. Manaf.
Bendahara II	: Ali Sasmitaatmadja.

⁸⁰ Disinilah letak dari latar belakang ide di dirikannya Masjid Istiqlal atas prakarsa para ulama islam yang digagas pertemuan oleh Wahid Hasyim dan Anwar Tjokroaminoto. Dengan melihat latar belakang tersebut anggapan bahwa masjid ini adalah murni atas ide Soekarno pun dipatahkan karena dari sumber- sumber yang penulis temukan peran Soekarno lebih kepada pemberian makna dan bagaimana masjid ini dibangun. Lihat: Sanusi Hasan *Ibid*, h.4.

⁸¹*Ibid*. Lihat juga Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. “*Ziarah Masjid dan Makam*”. (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, tidak ada tahun penerbitan) h.37.

⁸²Solchin Salam, *Ibid*. Lihat juga : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Ibid*.

⁸³Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, *Ibid*, h.24.

Sesudah di bentuknya panitia awal Masjid Istiqlal Sebagai Presiden Indonesia Soekarno menentukan tempat didirikan Masjid Istiqlal⁸⁴. Setelah lokasi sudah di tentukan kemudian diadakanlah sayembara dan Presiden Soekarno menjadi ketua dewan juri dan anggota-anggotanya yang terdiri dari Prof. Ir. Rosseno, Ir. H. Djuanda, Prof. Ir. Suwardi, Ir. R. Ukar Bratakusumah, Rd. Soeratomoko, H. Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), H. Abu Bakar Atjeh dan Oemar Husni Amin untuk menilai sayembara maket Masjid Istiqlal tersebut.

Sayembara ini pun diumumkan melalui surat kabar dan media massa lainnya pada tanggal 22 Februari 1955 dengan mengundang para ahli baik perorangan maupun badan-badan untuk mengikuti sayembara tersebut dan pada tanggal 30 Mei 1955 sayembara ditutup⁸⁵.

Peserta yang mengikuti sayembara tersebut tidak kurang 27 peserta, namun hanya 22 peserta saja yang menyerahkan gambar dan maket mereka⁸⁶. Dewan Juri membutuhkan beberapa kali sidang di Istana negara untuk menilai 22 gambar. Sidang terakhir penutupan diadakan di Istana Negara pada tanggal 5 Juli 1955 yang hasilnya di siarkan di hari itu juga dan juri menetapkan 5 peserta yang layak dipilih menjadi pemenang yakni sandi “Ketuhanan” karya F. Silaban, sandi “*Istighfar*” karya R. Utoyo, Sandi “*Salam*” karya Hans Groenewegwn, sandi Ilham karya 5 orang mahasiswa ITB⁸⁷, sandi “*Khatulistiwa*” karya 3 orang

⁸⁴Perdebatan penentuan lokasi masjid lebih lanjut dalam akan di jelaskan dalam Sub bahasan sendiri.

⁸⁵Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal *Ibid*, h.5. Lihat juga: Drs. H. Sanusi hasan, *Ibid*, h.4.

⁸⁶*Ibid*, menurut ketentuan dan persyaratan yang ditentukan Dewan Juri adalah pengiriman gambar harus dalam amplop tertutup tanpa nama terang pengirim dan hanya mencantumkan motto. Dan 5 gambar tidak sesuai dengan ketentuan tersebut. Lihat : Drs. H. Sanusi hasan, *Ibid*, h.4.

⁸⁷Masing-masing bernama Azhar, Hasan Purbohardijjojo, Sidarta, Sukartono dan Gunawan Wiradigandasubrata. Lihat: “Mesdjit Istiqlal” *Madjalah Hikmah*, No.29, Tahun VII, tanggal 16 Djuuli 1955, h.14.

mahasiswa ITB⁸⁸ dan Sandi “*Lima Arab*” dari N.V Assosiatie. Dan pemenang dari sayembara ini adalah arsitek dengan sandi “*Ketuhanan*” dari karya F. Silaban⁸⁹.

a) PERDEBATAN SEPUTAR TEMPAT PENDIRIAN MASJID

ISTIQLAL

Dalam penentuan tempat didirikannya Masjid Istiqlal, timbul beberapa pendapat dimana seharusnya tempat yang cocok dibangunnya Masjid Istiqlal.

Menurut Presiden Soekarno tempat yang paling cocok untuk di dirikannya masjid ini adalah di bekas Taman dan Benteng milik Belanda yakni di kawasan Taman Wijaya Kusuma yang dahulu bernama Wilhelmina Park⁹⁰.

Wakil Presiden Moh. Hatta berpendapat bahwa tempat yang paling cocok untuk di bangunnya Masjid Istiqlal ini adalah di jalan Thamrin atau di tempat yang sekarang menjadi Hotel Indonesia. Pendapat Hatta didasari karena di daerah tersebut terdapat tanah kosong berupa kebun-kebun. Selain itu pula yang menjadi dasar dari pendapatnya tersebut adalah masjid hendaknya di bangun dan berada di tengah-tengah umat atau di dekat perkampungan yang pemeluknya Islam⁹¹.

Memang di tempat yang di sarankan oleh Bung Hatta ini terdapat sebuah perkampungan Islam keturunan Arab. Para keturuanan arab ini datang dan

⁸⁸Masing-masing bernama Rachmat, Saat dan Sudarman. Lihat: *Madjalah Hikmah*, Ibid.

⁸⁹Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal *Ibid*, h.5-6. .

⁹⁰Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai latar belakang tempat dibangunnya Masjid Istiqlal, akan di bahasa dalam sub-bahasan tersendiri.

⁹¹Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal *Ibid*, h. 4 Lihat juga: Alwi Shahab, *Ibid*, h. 91.dalam sebuah catatan kaki no. 186 dalam Bab perubahan kontur masjid, dalam buku Peter J.M Naas dan Martien de Vletter, “*Masa lalu dalam masa kini: Arsitektur Indonesia*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009) yang mengutip dari A.H. Fachrurazy, “*Pembangunan Mesdjid Istiqlal dan Perkembangannja*”,(Jakarta:Panitia Pembangunan Mesdjid Istiqlal, 1972) h.53-55, sebelum rencana Istiqlal dikemukakan Hatta bersama Syafrudin Prawiranegara telah terlebih dahulu membicarakan membangun masjid besar di jl. Thamrin. Penolakan usulannya Hatta sangat mengganggu hubungannya dengan Soekarno yang semakin jauh. Hatta pun sama sekali tidak mau terlibat dalam pembangunan Masjid Istiqlal. Dan Hatta meLihat penghancuran benteng belanda merupakan salah satu unsure untuk memperlambat proses pembangunan Masjid Istiqlal.

menetap di daerah sekitar yang bernama Tanah Abang karena setelah penghapusan sistem pemukiman pada tahun 1919, orang-orang arab yang bermukim di daerah Pekojan mulai pindah ke daerah Krukut, Petamburan dan Tanah Abang. Karena didaerah asal mereka di Pekojan sudah terlalu padat⁹².

Alasan lain adalah terlalu banyak biaya yang di keluarkan untuk membangun masjid di Taman Wijaya Kusuma atau di Wilhelmina Park karena harus membongkar benteng milik Belanda.

Dan menurut buku *Saudagar Baghdad dari betawi* ketika penghancuran benteng ini terdapat sebuah terowongan bawah tanah yang terbuat dari beton yang menuju ke pasar ikan yang jaraknya sekitar 12 km yang letaknya di dapan gedung pertamina sekarang. Terowongan dibuat untuk mempermudah aliran bantuan militer Belanda saat ancaman dan bahaya datang. Selain itu juga terdapat sebuah terowongan lagi yang ditemukan ke arah selatan atau Berland di Matraman Jakarta Timur. Menurut sejarahnya Berland adalah tempat konsentrasi militer Belanda setelah Batavia pindah ke Weltevreden⁹³.

Muncul pula pendapat lain untuk di bangun di lapangan merdeka sebagai salah satu alternatif pilihan untuk kemudahan. Namun Moh. Hatta pun menolak seperti ia keberatan bahkan menolak saran pembangunan masjid di Wilhelmina park karena daerah tersebut di kelilingi perkantoran dan perkantoran⁹⁴.

Sedangkan Perdebatan pun pada akhirnya menemukan titik akhir, yakni ditetapkanlah lokasi seperti dimana lokasi sekarang Masjid Istiqlal berdiri yaitu di Taman Wijayakusuma.

⁹²Kees Grijns dan Peter J.M. Nas, "*Jakarta-Batavia:Esai Sosio Kultur*", (Jakarta: Banana-KTLV, 2007) h. 152.

⁹³Alwi Shahab, *Ibid*, h. 92-93.

⁹⁴Sanusi Hasan, *Ibid*, h.3.

b) LATAR BELAKANG TEMPAT BANGUNAN MASJID ISTIQLAL

Tempat yang dipilih oleh Soekarno adalah di kawasan Wilhelmina di sebuah tempat yang di apit oleh dua buah alur sungai ciliwung. Oleh Yuke Ardhita dikatakan bahwa pemilihan lokasi yang berdekatan dengan air ini tak lepas dari ingatan masa kecil Soekarno semasa kecil yang sering bermain, berenang dipinggir sungai dan kolerasi dari cerita Bima Suci yang menggambarkan tokoh Bima yang menjadi favoritnya yang mendapat tugas suci mencari air penghidupan yang letaknya di dasara samudra laut selatan⁹⁵.

Wilhelmina park adalah sebuah taman yang luas dan indah untuk mengabadikan pengangkatan Ratu Wilhelmina pada tahun 1898 nenek dari Ratu Beatrix sekarang, dengan di hiasi pepohonan rindang di dalamnya yang terletak ditenggara kawasan Weltevreden. Selain di hiasi dengan pepohonan yang rindang, terdapat aliran dari kali Ciliwung yang masih jernih dan terdapat beberapa jembatan yang menghubungkan kedua tepinya.

Di tengah tengah taman ini terdapat sebuah benteng yang dibangun pada tahun 1834 oleh Gubernur Jendral van der Bosch yang letaknya berada tepat di tengah-tengah Wilhelmina Park yang bernama *Citadel Frederik Henderik*⁹⁶.

⁹⁵Yuke, Ibid, h. 110.

⁹⁶Di dalam buku "*Saudagar Baghdad Dari Betawi*" karangan Alwi Shahab, dikatakan bahwa citadel ini di bangun oleh Jan Pieterzoon Coen pendiri Batavia yang baru selesai dibangun pada masa Gubernur Jendral Van Diemen tetapi tidak beri tahu nama dari citadel ini tetapi hanya diberi keterangan bahwa orang dahulu menyebutnya dengan "*gedung tanah*". Berdasarkan keterangan tersebut dalam pelacakan sumber ditemukan dalam *Ensiklopedia Jakarta Buku III* yang menjelaskan tentang Wilhelmina Park, bahwa citadel ini bernama *Citadel Frederik Hendrik* yang disebut juga *Fort Prins Frederick* dan dalam buku I yang menjelaskan *Citadel Frederik Hendrik* dibangun pada masa Gubernur Jendral Van Der Bosch. Sulit dipastikan siapa yang membangun benteng tersebut oleh karena keterbatasan sumber, tetapi dari sumber yang penulis temukan data yang menunjukan bahwa benteng ini di bangun oleh Gub. Jend. Van Der Bosch.

Peletakan batu pertama dan peresmian benteng ini dilakukan oleh Pangeran Williem Frederik Hendrik yang dirancang oleh Direktur Zeni di Nederland Indie, Kolonel Jonkheer Carel van Der Wijk dan pelaksanaan pembangunannya dipercayakan kepada Kapten Zeni IGJ George Schonermarck⁹⁷.

Bentuknya yang segi empat dengan bastion (emper sudut) di empat sudutnya berfungsi sebagai lubang-lubang pengintaian dan tempat menaruh meriam dengan jendela-jendela pada dinding-dindingnya sekaligus terdapat bangunan menara segi empat, yang pada kedua sisinya terdapat jendela, jam dan pintu untuk tempat pengintaian. Dalam benteng ini terdapat trowongan menuju arah utara ke pasar ikan dan keselatan menuju Berland Matraman⁹⁸.

Benteng ini berhubungan dengan garis pertahanan yang di buat oleh van der Bosch atau yang lebih dikenal dengan *Defensien-lijn*⁹⁹ yang terdiri dari parit-parit, walaupun dinyatakan gagal karena kurang bermanfaat¹⁰⁰. Pada zaman penjajahan Belanda benteng Frederik Henderik setiap siang dan malam selalu dijaga oleh para tentara. Setiap pukul lima pagi dan pukul delapan malam selalu terdengar suara meriam yang dimaksudkan sebagai tanda untuk para tentara¹⁰¹.

Dalam buku “*Api Sejarah 2*” dikatakan bahwa “Presiden soekarno menjelaskan sebelum ada gereja dan benteng VOC lahan tersebut terdapat Masjid

⁹⁷“Fort Prins Frederick”, Ensiklopedia *Jakarta: Culture And Haritage* buku I, (Jakarta: PEMDA DKI Jakarta Dinas Permuseuman Dan Pemugaran, 2005) h.235.

⁹⁸Lebih lanjut akan mengenai trowongan ini akan di jelaskan dalam sub bahasan proses pembangunan awala Masjid Istiqlal.

⁹⁹Ini merupakan sebuah garis pertahanan berupa parit bertanggul rendah dari titik yang sekarang ini terdapat Stasiun Kereta Api Senen dari situ membujur ke Bungur Besar, kemudian membelok ke Petojo sampai ke sebelah barat Medan Merdeka. Kemudian dari Tanah Abang dilanjutkan melalui Kebon Sirih, Jembatan Perapatan lalu ke jembatan Kramat yang sekarang menjadi Kramat Bunder. Lihat: Abdul Hakim, “*Jakarta Tempo Doeloe*”, (Jakarta: PT Gria Media Prima, 2001)h. 24, cetakan ke 5.

¹⁰⁰Drs. S.Z. Hadi Sutjipto, “*Sekitar Dua Ratus Tahun Sejarah Jakarta*”, (Jakarta: Dinas Museum Dan Pemugaran Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta, 2001) h. 69.

¹⁰¹Tio Tek Hong, “*Keadaan Jakarta Tempo Doeloe: Sebuah Kenangan 1882-1959*”, (Jakarta: Masup Jakarta, 2007) h. 85-86.

Al-Fatah (masjid kemenangan) yang dibangun Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah bersama menantunya falatehan atau fatahillah yang keduanya ikut membangun Jayakarta atau Jakarta. Masjid tersebut dirobohkan oleh voc dan lahannya dijadikan benteng yang menghadap pula ke arah lawan agamanya, Gereja Khatolik Cathedral”¹⁰².

Tetapi dalam buku Adoulf Heuken SJ, *“Tempat-Tempat Bersejarah Di Jakarta”* dikatakan bahwa dahulu ketika pusat pemerintahan masih didaerah kota tua sekarang, wilayah yang bernama Weltevreden pada bagian tenggara dari kawasn ini yang sekarang berdiri Masjid Istiqlal masih berupa rawa-rawa dan hutan belantara yang masih banyak binatang buas yang menjadi tempat favorit untuk berburu. Tanah ini dimiliki oleh Anthonij Paviljoen dan ketika pusat pemerintahan dipindahkan ke selatan tepatnya di kawasan Weltevreden atau medan merdeka sekarang, ribuan tanah yang di miliki oleh Anthonij Paviljoen di beli oleh pemerintah pusat secara bertahap¹⁰³.

Bukti ini diperkuat lagi oleh keterangan artikel yang di tulis oleh Kees Grijns yang berjudul *“Nama-Nama Tempat Di JABODETABEK”* dijelaskan dalam peta-peta yang di jadikan sumber dalam artikel ini, bahwa Peta Jakarta terkini merupakan perluasan dari kawasan Oud Jakarta. Daerah-daerah seperti Kwitang, Kemayoran, Weltevreden (kawasan Senen, Gambir), Meester Cornelis (Jatinegara) dan daerah lain, masih menjadi dimiliki pribadi yang kemudian dibeli oleh pemerintahan Kotapraja secara bertahap untuk perluasan pusat pemerintahan,

¹⁰²Ahmad Mansur Suryanegara, *“Api Sejarah 2”*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010) h.476-477. Sumber yang di berikan dalam buku ini tidak dapat menyajikan data yang falid karena tidak adanya footnote sebagai sumber yang dapat menjelaskan sumber rujukan yang dipakai penulis tersebut.

¹⁰³Adoulf Heuken sj, *“Tempat-Tempat Bersejarah Di Jakarta”*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka,1997).

pemukiman dan tangsi-tangsi militer sebagai akibat dari pemindahan pusat pemerintahan ke Weltevreden¹⁰⁴.

Selain terdapat benteng, ditaman ini pula terdapat sebuah lambang kolonial Belanda patung seorang dewi Yunani berdiri diatas tugu setinggi 15 meter yang bernama *Vredes Angel* atau yang dikenal dengan Monumen yang bernama *Atjeh Monument* yang dibangun pada tahun 1882 dengan berat ± 880 kg yang dibuat dari perunggu¹⁰⁵, untuk memperingati serdadu-serdadu Belanda yang tewas dalam Perang Aceh¹⁰⁶.

Pada tanggal 26 November 1954 Pemerintah kota Jakarta memutuskan untuk memulai membongkar kompleks Benteng tersebut untuk di bangun Masjid Istiqlal¹⁰⁷.

B. PROSES PEMBANGUNAN AWAL MASJID ISTIQLAL

Masjid Istiqlal termasuk dalam Proyek Nasional ini terlihat dari sifat pembangunan Masjid Istiqlal dimana pimpinan berada ditangan sebuah panitia, yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden dan dipimpin oleh Presiden sendiri yang dibantu oleh Menteri Agama¹⁰⁸. Kepala proyek bertanggung jawab atas tehnik pembangunan. Biaya pembangunan terutama datang dari pemerintah, yang praktis

¹⁰⁴Kees Grijns, "nama-nama tempat di JABODETABEK" dalam Kees Grijns dan Peter J.M. Nas "*Jakarta-Batavia: Esai Sosial Kultural*", (Jakarta: KITLV-Banana, 2007), h.226.

¹⁰⁵Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal *Ibid*, h. 55.

¹⁰⁶Abdul Hakim, *Ibid*, h. 26.

¹⁰⁷Lasmidjah Hardi dkk, "*Jakartaku, Jakartamu, Jakarta Kita*". (Jakarta: Yayasan Pecinta Sejarah dan Pemerintah Daerah Ibukota Jakarta Raya, 1987), h.220.

¹⁰⁸ Lihat lampiran arsip masjid istiqlal mengenai: *Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai Dengan 31 Oktober 1974* h. 1. Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No. 335. Tetapi berdasarkan arsip *Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai Dengan 19 Februari 1973* halaman 3. Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No.539 Mulai tahun 1966 pembangunan Masjid Istiqlal ini dijadikan Proyek Mandataris.

meliputi hampir seluruh biaya pembangunan dan disalurkan lewat Menteri Sekretaris Negara¹⁰⁹.

Pada sekitar tahun 1950 hingga akhir tahun 1960-an Taman Wilhelmina di depan Lapangan Banteng dikenal sepi, gelap, kotor dan tak terurus. Tembok-tembok bekas bangunan benteng Frederik Hendrik di taman dipenuhi lumut dan rumput ilalang dimana-mana. Kemudian tahun 1960, di tempat yang sama, ribuan orang yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat biasa, pegawai negeri, swasta, alim ulama dan kalangan militer¹¹⁰, bekerja bakti membersihkan taman tak terurus di bekas benteng penjajah itu yang menggambarkan kesatuan umat khususnya militer dan ulama. Mereka yang datang bukan hanya berasal dari kota Jakarta saja melainkan dari sekitaran Jakarta yang membawa peralatan dan perbekalan sendiri¹¹¹.

Banyak perusahaan yang ingin memiliki lahan ini untuk dijadikan tempat hiburan seperti bioskop atau tempat-tempat hiburan lain karena letak dari tempat yang akan di bangun Masjid Istiqlal ini yang strategis. Dalam proses pembangunan masjid memakan waktu yang cukup lama, dengan membongkar benteng yang memiliki terowongan bawah tanah dengan dinding-dinding yang tebal didalamnya yang memakan waktu hampir satu setengah tahun. Terowongan ini memiliki jarak sekitar 12 km ke arah utara sampai benteng VOC di pasar ikan

¹⁰⁹ Lihat lampiran arsip masjid istiqlal mengenai: *Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai Dengan 31 Oktober 1974* halaman 1, *Ibid*. Tetapi pada arsip lainnya yakni *Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai Dengan 19 Februari 1973* halaman 2, *Ibid*. dijelaskan bahwa dana untuk membiayai pembangunan Masjid Istiqlal didapat dari sumbangan-sumbangan tetap dan sukarela dari berbagai badan swasta perorangan dan lainnya.

¹¹⁰Bantuan menggalang dana pun juga diberikan oleh kalangan militer. Ahmad Ibrahim, Sharon Shidiqqe dan Yasmin Husein, "*Islam Asia Tenggara Perkembangan Kontemporer*", (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 54.

¹¹¹Majalah Amanah, no 33 tanggal 9-22 Oktober 1987 dalam Sanusi hasan, *Ibid*, h. 102-103.

yang terletak di dekat pintu air samping kiri halaman Istiqlal sekarang atau dekat gardu satpam Istiqlal dan berfungsi untuk mempermudah bantuan militer saat ancaman datang.

Dan saat pembongkaran ditemukan pula bagian benteng berupa terowongan dibagian selatan tepatnya di depan gedung Pertamina dekat air mancur yang mengarah ke selatan yakni Berland Matraman yang dahulunya memiliki sejarah sebagai tempat pelatihan militer¹¹².

Dalam proses penghancuran tersebut pemerintah mengerahkan prajurit Zeni Angkatan darat dengan menggunakan dynamit. Dalam buku Alwi Shahab ketika mewawancarai pemilik kedai Es krim Ragusa yang berada diseborang Masjid Istiqlal, dikatakan bahwa kaca-kaca retak karena banyaknya dynamit yang di gunakan dalam membongkar benteng tersebut yang menghasilkan getaran yang kuat.

Seperti karya arsitektur lainnya, Silaban sangat memperhatikan aspek iklim tropis yang mendapat perhatian besar seperti dinding yang tidak di buat besar melainkan di buat tembus pandang dan berlubang sehingga udara dan cahaya alami dapat masuk dan menerangi pada siang hari¹¹³. Aliran udara tersebut selanjutnya akan menarik udara didalam ruangan ditiap lantai untuk digantikan dengan udara baru sehingga ruangnya pun segar dan nyaman ditempati¹¹⁴.

¹¹²Alwi shahab, *Ibid*, h. 92-93.

¹¹³Yulianto Sumalyo, "*Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah*", (Yogyakarta: Gadjah Mada Press,2000) h. 646.

¹¹⁴Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran, "*Bangunan-Bangunan Saksi Sejarah*", (Jakarta: Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran, 1997), h.61-63). Teknik ini pun disempurnakan kembali oleh Silaban ketika beliau membangun Gedung Pola yang menghasilkan kondisi ruangan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan sejumlah rancangan terdahulu khususnya rancangan bangunan bagi bank-bank pemerintahan.

Oleh Arsitek Silaban, untuk membuat design Arsitektur telah tekun dipelajari dan mendalami segi-segi yang menjadi persyaratan pembangunan masjid. Pada awalnya, arsitek Silaban berpendapat bahwa tempat Taman Wijayakusuma terlalu sempit bagi pembangunan masjid sesuai dengan rencana dan mengajukan pengurangan kapasitas tetapi ditolak dengan alasan Masjid Istiqlal benar-benar dapat menampung jamaah untuk ibadah dan tidak boleh dikurangi rencana yang sudah ada¹¹⁵.

Selain itu jalur kereta api yang berada di sebelah proyek Masjid Istiqlal ini oleh pemerintah akan dipindahkan ke daerah pinggiran yang dalam sayembara telah diumumkan maksud pemerintah tersebut, karena amat disayangkan akan merugikan suasana masjid yang megah dan monumental¹¹⁶. Gedung-gedung milik angkatan darat yang ada disekitar masjid juga di bongkar untuk tujuan penyediaan lapangan parkir dan halaman kosong yang cukup luas ini berfungsi sebagai penyeimbang dari kemegahan dan besarnya masjid ini.

Usaha untuk membangun Masjid Istiqlal ini awalnya tidak memiliki modal yang cukup karena dibutuhkan dana yang besar untuk membangun sebuah masjdi beton yang kuat dan tahan lama. Pada malam pengumuman hasil sayembara yang

¹¹⁵Drs. H. Sanusi hasan, *Ibid*, h.4-5, keputusan untuk tidak dizinkanya pengurangan kapasitas harus tetap di ikuti oleh Arsitek silaban, sang arsitek memohon kepada Gubernur Jakarta Soemarno untuk meminta denah dari situasi pekarangan Masjid Istiqlal yang terdapat dalam *Surat Pembuatan Gambar Pelaksanaan Masjid Istiqlal*, tertanggal 27 Februari 1962 Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No.468.

¹¹⁶Mengenai penjelasan masalah pemindahan jalur Kereta Api di jelaskan dalam arsip *Pendjelasan Rentjana Motto (Sandi) Ketuhanan*, Infentaris Arsip Masjid Istiqlal No.120. Beberapa rencana ruangan untuk menampung gedung induk perencanaan garis as yang menyatukan gerbang selatan Masjid Istiqlal dengan tugu monas tidak dapat dilaksanakan karena luas pekarang yang terlalu sempit sedangkan masjid tidak dizinkan pengurangan kapsitas karena terkendala jalur kereta api sehingga Silaban menyarankan penggeseran jarak antarajalan kereta api dan garis as tugu monas-gerbang selatan Masjid Istiqlal di perlebar 40 m. Hal ini di ungkap dalam *Surat Pembuatan Gambar Pelaksanaan Masjid Istiqla tertanggal 4 Maret 1962, ibid*.

bertempat di Istana Negara terkumpul dana sekitar Rp 442.000.- hasil kesadaran umat Islam yang hadir disana.

Menarik dalam *Madjalah Hikmah* di tahun 1955 seruan untuk membantu menggalang dana untuk pembangunan Masjid Istiqlal di suarakan¹¹⁷. Hal ini dimaksudkan kepada sesama umat muslim bahwa masyarakat muslim dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam untuk kepentingan bersama, yang pada saat itu sampai sekarang masih banyak manusia yang berpaling dari agama Tuhan dan lebih mempercayai kebendaan.

Memang untuk urusan dana inilah yang menyebabkan pembangunan Masjid Istiqlal menjadi lama. Terhitung dari tahun 1961-1965 dikeluarkan dana sebesar Rp. 3.044.421.717,47 (dalam hitungan uang lama)¹¹⁸. Gerakan untuk Masjid Istiqlal pun tumbuh karena taksiran dana yang berubah seiring dengan nilai mata uang saat itu yang tidak stabil oleh karena itu gerakan ini dapat memulai untuk membangun masjid ini sedikit demi sedikit, karena keyakinan umat Islam adalah berapa pun dana yang dibutuhkan asal sudah mulai dikerjakan maka masalah keuangan dapat di usahakan sesuai dengan usaha sebab di Indonesia tidak ada masjid yang mulai bangun setelah dana terkumpul¹¹⁹.

Akhirnya pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal pun mulai di pancangkan pada 24 Agustus 1961.

¹¹⁷“Mesdjit Istiqlal”, *Madjalah Hikmah*, Tanggal 16 Juli 1955, no.29, tahun VII, h. 14.

¹¹⁸Lihat *Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai Dengan 31 Oktober 1974* halaman 4.

¹¹⁹“Gerakan untuk Mesdjid Istiqlal”, *Madjalah Hikmah*, tanggal 19 Februari 1959, no.4, tahun XII, h. 12.

C. DEMOGRAFI MASJID ISTIQLAL

Masjid Istiqlal terletak di pusat Kota Jakarta, sekitar 500 M di utara timur Monumen Nasional yang di bangun sejaman. Masjid dan halaman sangat luas dikelilingi Jalan Dr. Sutomo di utara, Jalan Katedral di timur, Jalan Perwira di selatan, dan di barat Jalan Veteran yang sejajar satu anak sungai Ciliwung yang sejajar. Halaman masjid cukup luas berupa Taman di lintasi sungai Ciliwung¹²⁰.

Masjid Istiqlal mempunyai luas tanah 9.32 hektar. Gedung induk bangunan ini merupakan bagian pokok masjid dengan ukuran 100 x 100 m atau seluas 1 hektar yang dapat menampung lebih 16.000 jamaah. Di sekeliling ruang utama khususnya kanan, kiri, dan belakang terapat sayap tambahan, 5 lantai. Total dari sayap-sayap tersebut adalah 36.980 m² atau hampir 4 hektar sehingga, dapat menampung jamaah shalat lebih kurang 61.000 orang (untuk tiap orang shalat diperlukan 60x100cm). Di dinding marmer sebelah barat lantai utama, terdapat tiga unit tulisan kaligrafi berukuran 300 cm yang berbunyi “Allah” *laailaahailallah Muhamadur Rasullah*” dan “*Muhammad*”.¹²¹

Selain gedung utama juga, terdapat pula gedung pendahulunya dengan luas seluruhnya 5.724 m² yang dapat menampung tambahan jamaah sebanyak 8.000 orang, yang di pasangi marmer 17.300 m². tiang pancang yang di gunakan sebanyak 180 buah. Bangunan pendahulu ini bertingkat 5. terletak di belakang gedung induk yang memiliki fungsi bersama-sama dengan teras raksasa, sebagai perluasan tempat ibadah shalat dari gedung utama. Teras raksasa tersebut terletak

¹²⁰Yulianto Sumalyo, *Ibid*.

¹²¹Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, *Ibid*, h. 10. Lihat juga: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Ibid*,h. 38.

di belakang dan sebelah kiri gedung induk dengan luas 19.800 m² atau hampir 50.000 jamaah¹²².

Masjid raksasa ini memiliki dua buah kubah yang berbentuk setengah bola dengan kerangka Polyhendrons eks. Jerman Barat yang di bungkus konstruksi beton. Puncak kubah yang terdapat di gedung induk yang besar bergaris tengah 45 m², kedudukan di atas ring balok-balok beton ukuran tebal 200 cm, tinggi 450 cm. Bagian luar kubah ini diselimuti tegel karamik warna putih dari Jerman dan bagian dalamnya terdapat plafon stainless steel model sirip dengan design interior segi tiga yang dihubungkan titik simpul polyhendorns.

Warna kubah bagian dalam warna biru bahan kalkarim dan ada tulisan kaligrafi dari bahan tembaga berupa *Ayat Kursi* dan *Surat al-Ikhlash* yang di lapiasi stainless steel. Kubah dibagian gedung pendahulunya adalah kubah yang ditunjang 12 tiang kolom bulat bergaris tengah 2,5 meter berikut berikut pembungkus dan stainless steel yang di hubungkan dengan beton ringan berukuran 2,4,5 m. terdapat pula pancang penunjang pondasinya. Tinggi bangunan 55,8 m dari permukaan tanah atau bestment. Kubah ini dilengkapi lambang *Bulan Bintang* yang terbuat stainless steel dengan tinggi 17 m. Simbul *Bulan Bintang* mempunyai garis tengah 3 m berat keseluruhannya 2,5 ton¹²³.

Terdapat pula sebuah menara di sebelah timur masjid dengan ketinggian 6.666 cm atau hampir 70 m bergaris tengah 5 m. makna angka 6.666 adalah melambangkan jumlah ayat al-Quran yang menurut sebagian ulama mempunyai ayat sebanyak itu, tetapi sebagian lagi berpendapat 6.236 ayat sesuai dengan penomoran pada Mushaf-musahaf yang ada sekarang. Puncak menara setinggi 30

¹²²*Ibid*, h. 12., Lihat: *Ibid*,h. 38.

¹²³*Ibid*, h. 10-11, Lihat: *Ibid*,h. 39.

m dengan 28 ton. Menara ini di buat dengan desain yang menarik dan artistik Di buat dengan lubang-lubang untuk mengurangi tekanan angin. Menara ini terbuat dari baja tahan karat sedemikian rupa agar terlihat langsing dan berdiri tegak lurus¹²⁴.

Halaman Masjid Istiqlal kiri, kanan dan belakang mempunyai luas 6,85 hektar, termasuk didalamnya kolam air mancur 1,58 hektar. Halaman tersebut digunakan juga sebagai tempat parkir dengan luas 3,35 hektar dan dapat menampung kendaraan roda empat sebanyak 800 buah. Masjid Istiqlal memiliki 3 buah jembatan besar dengan lebar 20x 3 m dan satu buah jembatan kecil untuk pejalan kaki yang semuanya terbuat dari stainless steel. Karena masjid ini di kelilingi oleh sungai¹²⁵.



¹²⁴*Ibid*, h. 14, Lihat: *Ibid*,h. 39.

¹²⁵*Ibid*, h. 14-15.

BAB IV

PANDANGAN SOEKARNO DALAM MEMBANGUN MASJID ISTIQLAL

A. KONDISI POLITIK PADA MASA AWAL PEMBANGUNAN MASJID ISTIQLAL

Perkembangan kondisi politik Indonesia sangat berpengaruh pada pembangunan tahap awal Masjid Istiqlal. Hal ini terjadi karena pembangunan Masjid Istiqlal melewati waktu yang panjang, berjalan bersama dengan perubahan politik Indonesia. Pada masa tahap pembangunan awal masjid ini saja melewati dua masa perubahan demokrasi di Indonesia yakni Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Terpimpin. Selain itu Masjid Istiqlal adalah masjid milik negara dimana pembangunan dan pengelolaan serta kegiatan masjid ini merupakan tanggung jawab negara dalam hal ini Kementerian Agama. Dalam pembangunannya tokoh-tokoh islam yang terlibat dalam pembangunan Masjid Istiqlal, ikutserta dalam percaturan politik Indonesia yang tergabung dalam Masjumi¹²⁶.

Dalam masa Demokrasi parlementer Masjumi yang mewakili Islam merupakan partai besar bersama PNI yang mewakili kaum Nasionalis di parlement walaupun terdapat beberapa partai-partai lain seperti PSI pimpinan

¹²⁶*Madjelis Sjuro Muslimin Indonesia* (Masjumi) adalah Partai kaum usahawan, yang mencurahkan perhatiannya ke luar, ke kaum borjuis di Sumatra dan di luar negeri yang terbuka pada gagasan modernis. didirikan pada tahun 1943 di bawah perlindungan Jepang untuk menghimpun aliran-aliran islam termasuk reformis Muhamadiyah dan koservatif dari NU dalam satu organisasi tunggal. akan tetapi kepemimpinan berpindah kepada kaum borjuis muslim yang menginginkan perkembangan ekonomi yang sehat berdasarkan usaha bebas dan modal nasional yang mencurigakan segala persaingan pada umumnya dan persaingan cina khususnya. Salah satu tokoh nya terkemuka adalah Muhammad Natsir yang berasal dari Sumatra dan Sjafrudin Prawiranegara (salah satu panitia Yayasan Pembangunan Masjid Istiqlal) dari Sunda. Lihat: Denys Lombard, *"Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia"* bagian II, alih bahasa: Winarsih Partaningrat arifin, dkk, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) h.118-119.

Syahrir, PKI yang baru “sembuh” dari peristiwa Madiun, serta beberapa partai kecil seperti Partindo, dua partai Kristen dan Katolik, Partai Murba (partai para pengikut setia Tan Malaka).

Demokrasi parlementer di Indonesia dimulai sekitar tahun 1950 sampai 1957. Sistem ini merupakan kelanjutan dari sistem Republik Indonesia Serikat yang lebih mengadopsi sistem pemerintahan barat. Dalam periode ini terdapat tujuh perdana menteri yang memimpin tujuh kabinet yang setiap tahunnya mengalami perubahan dan yang tidak berubah dari periode ini adalah kedudukan Presiden Republik Indonesia dan Wakil Presiden Indonesia yaitu Soekarno dan Hatta, sebagai simbol kenegaraan yang menandakan keikutsertaan hampir berbagai macam elemen¹²⁷. Simbol ini merupakan simbol dari kesatuan antara Jawa dan daerah luar Jawa.

Menurut Herbert Feith pada 1950-an terdapat dua tipe pemimpin di Indonesia, yaitu administrator (ahli pemerintahan) dan solidarity maker (pemimpin massa). Mereka yang masuk kategori administrator adalah orang yang memiliki kemampuan hukum, teknis pemerintahan, dan kecakapan bahasa asing yang diperlukan untuk menjalankan negara modern. Mereka sangat mengutamakan pembangunan ekonomi, mengingat kondisi Indonesia, dan mereka

¹²⁷Dalam periode Demokrasi Parlementer ini posisi Presiden hanyalah sebagai lambang negara dan berdasarkan UUDS presiden diberikan tanggung jawab kepresidenan dalam bidang tertentu. Presiden memiliki hak prerogratif dalam penunjukan formatur kabinet dan diadakan pula ketentuan mengeluarkan dekrit mengenai sejumlah hal termasuk susunan kabinet baru, pembubaran parlemen, pernyataan negara dalam keadaan darurat dan keadaan perang. Lihat: Lagge, *Ibid*, h. 279. Soekarno sebagai Presiden merasa terkekang dengan kebijakan ini hal ini menyebabkan beliau menolak sistem demokrasi parlementer. terlebih Soekarno beranggapan bahwa sistem parlement ini hanya menjadi tempat perebutan kekuasaan dari partai politik sekaligus sebagai ajang perang ideologi partai. penolakan ini mendapat dukungan dari TNI. Lihat: Yahya A. Muhaimin, “*Perkembangan Militer Dalam Politik Indonesia 1945-1966*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982) h. 84. karena presiden dan kaum militer merupakan kekuatan politik yang sifatnya *extra parlementer* dengan kekuasaan yang terbatas sekali sedangkan partai politik merupakan organ resmi dalam parlemen.

bersedia menerima tenaga dan modal asing. Sedangkan tipe solidarity maker adalah mereka yang memiliki keahlian menghimpun dan membakar gelora massa. Mereka pandai memberikan harapan yang muluk tentang masa depan Indonesia, tapi tidak memiliki kecakapan untuk mewujudkannya¹²⁸.

Menurut Feith, semakin lama Indonesia dikuasai oleh para pemimpin pengorganisasi massa yang pemikirannya sentimental dan kebijakan pemerintahannya tak rasional. Hal ini dapat dilihat dari pembagian periode dari tahun 1950-1953 masa dimulainya golongan administrator berkuasa dimulai dari Hatta, berlanjut ke Natsir, kemudian Soekiman dan berakhir di Wilopo yang menyelesaikan masalah negara secara bertahap. Kemudian tahun 1953-1957 adalah penurunan pengaruh dari golongan administrator karena ketidak mampuan dalam menghadirkan pembangunan setelah sulitnya menghasilkan kemerdekaan dan sifat dasar politik yang anti barat¹²⁹.

Pada periode selanjutnya yakni 1953-1957 pembentukan pemerintahan koalisi tidak berjalan mulus karena timbulnya pertentangan tajam dalam tubuh masing-masing partai. Pada periode kabinet Ali Sastroamidjoyo I yang pertama merupakan kabinet PNI dengan tidak memasukan Masjumi dalam formatur kabinetnya. Kekuatan Masjumi pun melemah ketika Nahdathul Ulama keluar dari partai ini pada tahun 1952 yang mana Nahdatul Ulama sendiri mempunyai

¹²⁸Herbert Feith, *"The Decline of Constitutional Democracy In Indonesia"*, (Ithaca: Cornell university press, 1962) h. 113-122. golongan administrator adalah golongan yang mengenyam pendidikan barat yang sudah biasa berinteraksi dengan pemerintahan Belanda sedangkan golongan Solidarity maker atau pemersatu adalah golongan yang mengenyam pendidikan timur dan banyak dipengaruhi oleh sikap anti barat, Dalam hal ini Hatta, Natsir dapat dimasukan kedalam golongan "administrator" dan Soekarno, Chaerul Saleh, M. Yamin yang memilki peran dalam demokrasi terpimpin dapat dimasukan sebagai golongan "Solidarity maker" atau pemersatu. Dalam penyelesaian masalah-masalah dari kedua golongan ini memilki cara yang berbeda. Golongan administrator lebih menyelesaikan dengan cara bertahap dan golongan Solidarity maker atau pemersatu lebih menyelesaikan dengan cara pergerakan massa.

¹²⁹Feith, *Ibid*

pengaruh besar di pedesaan Jawa yang menyebabkan Masjumi tidak lagi sebagai pembawa suara Islam yang sah¹³⁰.

Perubahan terbesar dari sistem Demokrasi Parlementer adalah ketika diadakan pemilu 1955 pada masa kabinet Burhanuddin Harahap walaupun pemilu tersebut tidak membawa perubahan yang signifikan. Terpilihnya kembali Nasution sebagai Kepala Staf Angkatan Darat setelah pencopotan dirinya karena peristiwa 17 Oktober 1952¹³¹, terjadi di masa kabinet ini¹³². Tetapi kabinet ini tidak bisa bertahan lama dan digantikan oleh kabinet Ali Sastroamidjojo II (Maret

¹³⁰*Ibid.* Dimasa kabinet Ali diadakan Konfrensi Asia dan Afrika di Bandung yang membuat posisi dan peran Indonesia semakin diperhitungkan di dunia Internasional.

¹³¹Pada tanggal 17 Oktober 1952 timbul permasalahan dalam angkatan darat yang terkenal dengan nama peristiwa 17 Oktober. Peristiwa ini dimulai dengan perdebatan sengit di DPR selama berbulan-bulan mengenai masalah pro dan kontra kebijaksanaan Menteri pertahanan dan pimpinan angkatan darat. Masa dari angkatan darat ini turun kejalan menggelar demo dengan menuntut dibubarkan parlement. Hal ini terjadi latar belakang krisis ekonomi sehingga menyebabkan keharusan penghematan dalam pengeluaran keuangan negara dengan pengeurangan anggaran militer Dan persoalan-persoalan demobilisasi dan reorganisasi angkatan bersenjata. Lihat: Ulf Sundhaussen, *“Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwifungsi ABRI”*, (Jakarta:LP3ES, 1988) h.102-124. Peristiwa ini juga menimbulkan permasalahan didalam tentara dimana para pemimpin yang mendapat kesetiaan dari anak buahnya bagi dirinya sendiri karena kebijakan sentralisasi itu dan para veteran yang merasa terancam oleh posisi para perwira yang lebih bermutu dan ahli. selain itu terdapat unsur dari bekas tentara KNIL dan Peta yang tidak mau bersatu. Karena peristiwa ini pada 5 desember 1952 Kolonel Nasution dibebaskan tugas dari jabatan KSAD digantikan Kolonel Bambang Sugeng seorang bekas perwira PETA yang sebelum kejadian ini di bebas tugas Lihat: Yahya A. Muhaimin, *Ibid*,h.69-79.Tentara juga memberi dukungan terhadap Soekarno pada masa Demokrasi Parlementer karena tentara beranggapan bahwa Soekarno sangat dibutuhkan dalam perjalanan dan kemajuan negara Indonesia serta bagi perasatuan dikalangan angkatan bersenjata Lihat: *Militer Dan Islam Pada Masa Pemerintahan Soekarno Di Indonesia* oleh Howard M. Federspiel dalam Ahmad Ibrahim, *Ibid*, h. 41.

¹³²Pengangkatan kembali Nasution ini didasarkan pada Piagam Yogya. Piagam Yogya ini dilangsungkan di Yogya pada Februari 1955 oleh Konperensi Besar Perwira Tentara Untuk mencegah perpecahan di tubuh AD. Rapat Perwira Angkatan Darat telah berhasil menelorkan keputusan yang berisi antara lain suatu kesepakatan untuk membina persatuan dan profesionalisme dalam Angkatan Darat. Kemudian juga dihindari campur tangan pihak politisi dalam masalah intern militer, terutama di dalam urusan pengangkatan jabatan militer yang harus didasarkan pada senioritas dan kecakapan. Mengenai Peristiwa 17 Oktober 1952, para perwira itu sepakat agar persoalan itu dianggap sudah selesai. Para perwira juga menuntut pada pemerintah agar sebelum tanggal 17 Agustus 1955 memberikan suatu penyelesaian secara formal atas Peristiwa 17 Oktober 1952. Lihat: Yahya A. Muhaimin, *Ibid*,h.74.

1956-Maret 1957) yang didasari atas perimbangan kursi diparlemen yang terdiri dari koalisi PNI, Masjumi, NU dibawah pimpinan PNI¹³³.

Pada tahun 1956 tepatnya tanggal 26 Agustus Soekarno mengadakan kunjungan keluar negeri mengunjungi Austria, Yugoslavia, Cekoslovakia, Rusia, Mongolia, dan Cina. Setelah kunjungannya selama lima puluh hari, Soekarno berkata: Saya kembali dari kunjungan saya ke Austria, Yugoslavia, Cekoslovakia, Rusia, Mongolia, dan Cina dengan perasaan “takjub yang luar biasa”¹³⁴. Menurut Farabi Fakhri ia takjub akan cara penduduk dari negara komunis yang bekerja seperti “semut”, takjub pula kepada keteraturan dari masyarakatnya yang dibina oleh negara dan kemungkinan ia takjub akan kemegalomanian dari negara komunis yang dikunjunginya, karena akibat dari campur tangan negara hampir dari segala hal pabrik, gedung, jalanan dan apartement berebentuk besar dan menggugah yang semakin mendekatkan Soekarno pada visi mirip dengan komunisme¹³⁵.

Pada tahun 1956 juga ditandainya pengunduran diri Moh. Hatta sebagai wakil Presiden dengan ketika suasana politik lebih ke arah pimpinan tunggal. Hatta beranggapan bahwa Indonesia semakin lama semakin terjerumus pada kemunduran karena sistem pemerintahan seperti zaman pra kolonial. Dengan pecahnya Dwi Tunggal maka pecah pula simbol persatuan antara Jawa dan luar Jawa

Setelah kejatuhan kabinet Ali Sastroamidjojo II, Soekarno mengajukan dirinya sebagai formatur dan memilih Djuanda sebagai Perdana Menteri sehingga

¹³³Ketidak persetujuan diantara partai-partai ini menjadi penghalang dalam menangani masalah-masalah besar dan mendasar menjadi penyebab begitu cepatnya kabinet ini jatuh.

¹³⁴Kutipan Soekarno dalam Arnold C. Brackman, *Indonesian Communism, a History*, (New York: Frederick A. Praeger, 1963) h.119-206 yang penulis kutip dari Farabi Fakhri, *Ibid*,h.33.

¹³⁵Farabi Fakhri, *Ibid*.

jalan untuk menuju proses Demokrasi Terpimpin yang telah diumumkan 21 Februari 1957 (walaupun pada saat pembukaan sidang DPR pada masa kabinet Ali Sastroamidjojo I baru menjadi isu) sudah diumumkan. setelah pengumuman konsepsi Demokrasi terpimpin terdapat banyak oposisi terhadap Soekarno baik di parlemen maupun di daerah. Pemberontakan-pemberontakan kedaerahan yang meletus akibat darinya, seperti PRRI dan Permesta sehingga menimbulkan ketidakstabilan politik¹³⁶. Oleh karena itu pada tahun 1957 keadaan Darurat perang atau S.O.B diberlakukan di seluruh negeri dan hal ini menunjukkan peran tentara dalam pengawal keamanan¹³⁷.

Soekarno menyebutkan dibutuhkannya suatu kabinet gotong royong yang akan diduduki partai besar pemilu 1955 seperti Masjumi, PNI, NU dan PKI walaupun kenyataannya terbatas ada PNI, NU dan sebagian simpatisan PKI. Dan dibutuhkan pula suatu Dewan Nasional yang mencakup seluruh golongan

¹³⁶Secara *de facto*, daerah-daerah seperti Sumatera Barat, Timur, dan Selatan serta Sulawesi Utara berada dalam kontrol komandan wilayah masing-masing. Karena keengganan Nasution menggunakan kekuatan militer guna menyelesaikan permasalahan regionalisme ketentaraan tersebut, maka pengumuman akan keadaan darurat militer merupakan jalan tengah yang paling cocok. Bukan hanya akan melegitimasi kekuasaan tentara di daerah tersebut tetapi juga menjadi alasan bagi Soekarno untuk berkuasa tanpa halangan parlemen. Farabi Fakhri, *Ibid.* H. 36-37.

¹³⁷Keadaan darurat perang adalah didasarkan pada Statuta Hindia Belanda dahulu yaitu *Regeling op den Staat van Oorlog een Beleg* atau berarti *Peraturan Negara Dalam Bahaya dan Perang* yang di singkat S.O.B Pasal 37 dari S.O.B itu antara lain memberi kekuasaan kepada militer untuk menyimpang dari perundang-undangan yang ada, guna mengambil tindakan dalam suatu keadaan darurat yang memaksa, apapun dan bagaimanapun macamnya. Lihat: catatan kaki No. 46 Bab III dalam: Yahya A. Muhaimin, *Ibid*, h. 95. SOB sendiri terdapat dua tingkatan *Pertama*: dalam Keadaan Perang (Staat van Oorlog) pihak militer dapat mengeluarkan perintah dan peraturan yang menyangkut ketertiban umum dan keamanan dalam negeri. Jika perintah itu bertentangan dengan hukum publik maka yang berlaku adalah hukum militer tetapi kepentingan umum lainnya tetap berlaku kekuasaan sipil. *Kedua*: dalam keadaan darurat perang (Staat van Beleg) pejabat-pejabat militer dalam mengubah ketentuan-ketentuan peraturan umum berwenang mengambil tindakan yang bagaimanapun... apabila hal itu mereka anggap perlu mengingat situasi darurat yang nyata. Lihat juga: Ulf Sundhaussen, *Ibid*, h. 224-225. Dalam periode ini kedudukan politik tentara sangat penting, struktur komando tentara yang sejajar dengan organisasi pemerintahan sipil diseluruh negeri merupakan pemerintahan yang sebenarnya ketika di adakan keadaan darurat perang walaupun setelah keadaan darurat perang berakhir pada tahun 1963 komando daerah militer seringkali bertindak sebagai pengendali kehidupan politik daerah. Lihat: *Militer Dan Islam Pada Masa Pemerintahan Soekarno Di Indonesia* oleh Howard M. Federspiel dalam Ahmad Ibrahim, *Ibid*, h. 40.

masyarakat tetapi kedudukan dewan ini dalam kabinet tidak jelas yang hanya berfungsi sebagai penasihat¹³⁸. Beberapa tokoh Masjumi yang ikut dalam kabinet gotong royong tersebut di pecat dari keanggotan Masjumi.

Hal ini dilakukan karena Masjumi sebagai partai yang mempunyai pengaruh kuat di daerah Sumatra tidak mendukung sama sekali pembentukan kabinet ini¹³⁹. Hal ini menyebabkan Masjumi lebih mendukung para oposisi yang tidak mengakui kekuasaan pusat. Para pemimpin kelompok Masjumi juga meninggalkan pusat untuk kembali ke daerah masing-masing sebagai sikap tidak mendukungnya terhadap pemerintahan pusat. Sebagian dari kaum “Administrator Parlemerter” telah pergi ke Bukittinggi untuk bergabung dengan PRRI/Permesta dan menuntut pengembalian dari Demokrasi Parlemerter. Itu termasuk orang seperti Natsir, Soemitro Djojohadikusumo, dan Sjafrudin Prawiranegara¹⁴⁰.

Titik untuk menuju suatu sistem Demokrasi Terpimpin pun dimulai sejak keluarnya Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 maka ditandailah sebuah era baru yang bernama Demokarsi Terpimpin dimana kekuasaan sepenuhnya berada ditangan Presiden¹⁴¹. Peta kekuatan dari masa demokrasi ini berada di tiga

¹³⁸Feith, *Ibid*, h.541-543.

¹³⁹Ricklefs, *Ibid*, h. 511.

¹⁴⁰Kembalinya para tokoh Masjumi dan PSI ini karena diserang para wartawan pendukung Soekarno atas keterlibatan dalam pemberontakan daerah PRRI dan Permesta. Kesamaan antara kedua kelompok ini yakni Masjumi dan PSI sebagai parta politik dan para pemberontakan daerah adalah kesamaan untuk mengembalikan Dwi Tunggal Soekarno dan Hatta seperti semula dengan menjadikan Hatta sebagai Perdana Menteri. Lihat: Yahya A. Muhaimin, *Ibid*, h.102-103. yang oleh Feith dikatakan bahwa tuntutan mengembalikan Dwi Tunggal Soekarno dan Hatta seperti semula merupakan formulasi tuntutan politik yang luar biasa karena menggunakan kata Soekarno tetapi juga menyampaikan tuntutan yang pokok tentang peran Hatta. Lihat: Feith, *Ibid*, h.545.

¹⁴¹Ketika Djuanda menyerahkan / pengunduran dirinya sebagai perdana menteri terakhir, Demokrasi Parlemerter secara resmi berakhir. Tetapi, bahkan sejak Kabinet Ali Sastroamidjojo terakhir jatuh di tahun 1957 tanpa adanya kepastian dari parlemen akan siapa yang menjadi penggantinya, sebuah krisis yang mendasar telah terjadi di Demokrasi Parlemerter Indonesia. *Deadlock* yang terjadi akibat ketidakmampuan dari para penghuni dewan untuk menyelesaikan permasalahan mereka yang menjadi salah satu alasan Soekarno merasa bahwa ia sanggup untuk mengambil alih kekuasaan negara. Ketidakuasaan tentara akan perkembangan yang terjadi di

kekuatan Soekarno, PKI, dan Tentara walaupun terdapat pula kekuatan partai politik seperti NU, PNI, Partai MURBA karena partai-partai ini mendukung kebijakan Demokrasi Terpimpin. Partai seperti PSI dan Masjumi yang menolak Konsepsi Demokrasi Terpimpin pada tahun 1960 dibubarkan dan tokoh-tokohnya dipenjarakan¹⁴².

Ada dua periode dari Demokrasi Terpimpin yang mencerminkan hubungan antara tentara dengan 'negara'¹⁴³. Antara Nasution dengan Soekarno, dan sampai taraf tertentu, juga dengan Djuanda. Periode antara tahun 1957-1962 adalah periode konsolidasi dan koalisi. Saat-saat ini juga ditandai dengan makin mendekatnya Soekarno kepada PKI, karena dukungan yang cukup loyal dari partai itu terhadap gagasan-gagasannya. Tahun-tahun ini menandakan pengkonsolidasian pertama dari tentara, khususnya setelah mereka berhasil menghancurkan 'pemberontakan' PRRI dan Permesta, walau secara setengah hati dibantu oleh Amerika, namun tetap tidak memiliki semangat atau pun persenjataan yang cukup untuk melawan tentara pemerintah pusat¹⁴⁴.

Indonesia, menguatnya PKI karena keberhasilan manuvernya untuk mendekati Presiden Soekarno, dan korupsi yang melanda parlemen sebagai salah satu keputusan Soekarno. Lihat: Fakih *Ibid*, h.36.

¹⁴²Keterlibatan partai Masjumi dengan memberikan dukungan dalam pemberontakan PRRI dan Permesta yang terjadi ikut menjadi penyebab dibubarkannya partai-partai ini. Untuk PSI dalam sebuah sumber dalam buku Maulwi Saelan, *Ibid*. h.168-169. kemungkinan alasan lain dibubarkannya PSI adalah karena penolakan persetujuan KMB sambil menyatakan dirinya sebagai golongan revolusioner tetapi semasa perang gerilya mereka tinggal enak dikota Jakarta karena Sayhrir pemimpin partai ini bersimpati kepada Belanda.

¹⁴³Pada awal periode ini tidak banyak terjadi perselisihan antara tentara dan Soekarno hal ini dikarenakan keduanya melakukan reaksi terhadap kekacauan ideologis pada periode konstituante dan masing masing menginginkan ideologi yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat rakyat Indonesia sebagai sebuah pernyataan filosofis yang pokok. Konsep ini terkandung dalam Manipol Usdek (Manifesto Politik Undang-undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia) tahun 1959 yang menyerukan kembali kepada nilai nilai 1945. Lihat: Ahmad Ibrahim, *Ibid*, h. 41.

¹⁴⁴Berakhirnya pemberontakan ini karena semakin lemahnya gerakan ini dengan fasilitas persenjataan yang semakin berkurang. Selain itu, TNI yang merasa terancam ketika ditahun 1961 Soekarno menegaskan bahwa tahun ini merupakan pembuktian tentang berhasil tidaknya Indonesia merebut Irian Barat kembali dengan cara kekerasan, yang kemudian disambut oleh Aidit

Periode kedua ada pada tahun antara 1962 sampai 1965 dan menandakan adanya pertarungan kekuasaan yang lebih sengit antara Soekarno dengan tentara. Sampai tahun 1962 Soekarno dapat memaanuver Nasution di posisi yang hampir tidak relevan, dengan mengangkatnya menjadi Kepala Staf TNI dan menggantikan kedudukan Kepala Staf Angkatan Darat dengan Jendral Ahmad Yani yang bukan seorang loyalis Soekarno tetapi lebih gampang diatur. Tahun-tahun ini ditandai juga dengan makin mesranya Soekarno dengan PKI sampai pada taraf dimana kebijaksanaan dan pandangan dari Soekarno sulit dipisahkan dengan kebijaksanaan dan pandangan partai¹⁴⁵.

Dengan kematian Djuanda pada tahun 1963 dan penempatan Nasution ke latar belakang yang tidak efektif, Soekarno melancarkan gaya pemerintahan yang makin 'pemersatu'. Sebuah transisi yang dimulai pada tahun 1957 sekarang sudah membunga dengan adanya keyakinan Soekarno bahwa Indonesia harus berperan dan menjadi bagian dari pemimpin dunia. Usaha dikerahkan untuk membuktikan hal itu, negara dijadikan alatnya, *pedestal*-nya guna mengangkatnya ke taraf

dengan mempersiapkan dua juta anggota yang siap dipersenjatai untuk merebut Irian Barat. Mendesak Soekarno untuk menyatukan seluruh potensi kekuatan nasional yang berada diluar yakni PRRI dan Permesta untuk dikembalikan sebagai tekanan terhadap perundingan Belanda. Soekarno pun menyambutnya dan menegaskan maksudnya kepada pemimpin PRRI untuk kembali ke pangkuan Republik Indonesia dan memberi amnesti umum kepada semua yang melakukan pemberontakan dan menyatakan setia kepada UUD 45, Manipol dan Revolusi sebelum 5 oktober 1961 yang sebenarnya tidak disetujui Soekarno. Beberapa tokoh PRRI seperti Burhanudin Syafrudin Prawiranegara, Natsir dan Vantje Sumual kembali ke Jakarta. Tetapi pada januari 1962, Soekarno memerintahkan menangkap para pemimpin Masjumi dan PSI termasuk yang tidak terlibat dalam pemberontakan PRRI yang oleh Nasution dianggap sebagai pembelokan politik karena TNI merangkul kembali kelompok ini untuk memulihkan persatuan nasional. Lihat: Yahya A. Muhaimin, *Ibid*,h.124-126.

¹⁴⁵Semakin dekatnya Soekarno dengan PKI semakin pula meresahkan militer. Untuk mengimbangi kekuatan Komunis yang semakin berkembang, Militer mulai mendekati golongan Islam. Hal ini diwujudkan dengan mendukung seluruh kegiatan dari umat muslim salah satu caranya dengan ikut membantu dalam mencari dana untuk proyek Masjid Istiqlal dan juga membantu kegiatan pembangunan serta kepanitian pembangunan Masjid Istiqlal Lihat: Ahmad Ibrahim, *Ibid*, h. 54. Setelah beberapa kelompok panitia pertama yang di dominasi oleh Masjumi ditangkap karena keikutsertaan dan dukungan dalam pemberontakan PRRI dan Permesta dan perbedaan pandangan politik

dimana ia akan didengarkan di dalam forum dunia¹⁴⁶. Tetapi secara bersamaan, hal itu membuat Indonesia makin mundur ke dalam keisolasian, ekonominya makin terputus dengan ekonomi dunia dan persekutuan luar negeri makin condong ke kiri, khususnya ke Peking Cina¹⁴⁷.

Herbert Feith mengungkapkan bahwa, di masa Demokrasi Terpimpin, Pemerintah Indonesia memberikan perhatian besar kepada lambang-lambang, upacara, dan peringatan. Pemerintah sangat mengutamakan perumusan dan pernyataan tujuan-tujuan serta demonstrasi ritual yang menandai kekuasaan untuk

¹⁴⁶Dalam politik luar negeri, Soekarno sejak tahun 1960 meninggalkan politik “bebas aktif” yang dipegang selama ini menjadi politik “konfrontasi” dalam memecahkan masalah Irian Barat dan sengketa Malaysia. Soekarno mengemukakan pendapat ini ketika berpidato di depan para wakil negara-negara yang baru merdeka dan sedang berkembang untuk bersama sama bersatu dalam perjuangan membina kembali dunia untuk menjadi satu dunia dimana negara-negara yang baru merdeka dan berkembang ini mendapat kedudukan yang sama terhormatnya dan setara di lembaga PBB dan didalam menikmati kesejahteraan sesama bangsa didunia. Idealisme ini dapat diacapai dengan satu perjuangan total dan frontal tanpa ampun melawan segala kekuatan yang menghalangi selama ini yakni kekuatan negara *Imprialis* dan *Kapitalis Barat* yang hanya dapat dilakukan dengan cara *konfrontasi* yang sudah merupakan suatu kepastian. Politik ini mulai di berlakukan dalam menghadapi masalah Irian Barat dan pembentukan federasi negara Malaysia Lihat: Yahya A. Muhaimin, *Ibid*, h. 146-147. Dalam hal ini Soekarno membagi dua peta kekuatan dunia dengan membuat akronim Nefos atau “New Emerging Force” (kekuatan yang baru muncul) yaitu bangsa-bangsa baru merdeka yang harus berjuang membentuk kepribadian bangsanya yang mantap dan kuat Oldefos atau “The Old Established Forces” (kekuatan yang sudah mapan) yaitu bangsa-bangsa maju yang tadinya menjajah negara-negara the Emerging Force dan tetap menguasai perekonomian dari bekas jajahanya Lihat: Maulwi Saelan, *Ibid*, h. 318. Lihat pula catatan kaki No.2 dalam Bab I Skripsi ini. Dasar konsepsi politik ini lah yang ingin dijadikan Soekarno untuk merubah kota Jakarta karena semakin besarnya pengaruh dan peran politik luar negeri Indonesia di dunia internasional khususnya dinegara yang baru merdeka. Masjid Istiqlal dan proyek pembangunan lainnya yang menjadi bagian dari perubahan kota yang bertujuan sebagai kiblat dari ibukota Nefos dibangun oleh Soekarno, dengan tidak meninggalkan unsur filosofi didalamnya.

¹⁴⁷Fakih, *Ibid*, h. 40. Secara ekonomis, permulaan dari tahun 1960 dimulai dari perencanaan Pembangunan Semesta Delapan Tahun, yang terdiri dari serangkaian proyek ambisius menangani industri-industri dasar yang diperkirakan akan memakan 5,4 miliar dollar AS. Perencanaan proyek ini berbeda dengan dua proyek perencanaan pemerintah terdahulunya, karena ditinggalkannya penekanan pada penciptaan Industri Nasional (pribumi) swasta dan partisipasi pemerintah ke dalam ekonomi yang lebih kuat. Proyek pembangunan semesta delapan tahun bukan hanya program pembangunan ekonomi, tetapi dengan khas Demokrasi Terpimpin, meliputi berbagai aspek dalam kehidupan dari spiritual dan mental sampai industrial dan transportasi. Pengalokasian juga menunjukkan sifatnya yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar dari negara. Pengalokasian terbesar terdapat pada produksi makanan, tekstil, jalan raya, dan yang terbesar peralatan kemiliteran (yang dibawah dengan nama pembangunan khusus). Perencanaan ini tidak memperhatikan dengan khusus kebutuhan melebarkan perkebunan ekspor yang dapat menghasilkan devisa negara. Ini mungkin mengindikasikan kebutuhan dasar dari perencanaan: hal ini tidak direncanakan untuk meningkatkan ekspor melainkan pada tingkat yang lebih mendasar yaitu penyediaan kebutuhan dasar rakyat. Lihat: Fakih *Ibid*, h.41-42.

mencapainya. Kegiatan ini berfungsi penting sekali untuk mempertahankan rezim itu dalam bentuknya yang sekarang ini. Di pihak lain, mengurangi kemampuan pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu. Yang diutamakan ialah usaha membangun citra "masyarakat adil dan makmur" ketimbang tugas tugas administrasi dan ekonomi yang membosankan yang diperlukan untuk mewujudkan masyarakat demikian.

Sesungguhnya semua tindakan simbolis ini yang dalam kurun waktu sekarang ini merupakan kebiasaan yang semakin bertambah penting berperan membantu penguasa politik lebih mudah diterima dengan ikhlas oleh beberapa bagian dari penduduk. membantu mempertahankan rezim yang ada dan yang lebih penting mempertahankannya tanpa perlu menggunakan paksaan lebih lanjut. Selain itu, tindakan simbolis ini memperkuat kedudukan satu kelompok dalam rezim ini. Yang terpenting, lambang-lambang dan tindakan ritual itu menggaris bawahi doktrin pokok rezim sekarang yang menyatakan bahwa revolusi belum selesai¹⁴⁸.

B. PANDANGAN SOEKARNO DALAM MEMBANGUN MASJID ISTIQLAL

Bernard Dahm mengungkapkan bahwa, ketika pemenjaraan dan pembuangan semasa perjuangan kemerdekaan, kedekatan Soekarno dengan Islam tidak hanya coba diwujudkan dengan memperdalam Islam dengan mempelajari dari buku-buku tentang Islam dan memperdalam kitab suci agama Islam tetapi sebagai seorang muslim Soekarno mendambakan sebuah mesjid yang besar

¹⁴⁸Herbert Feith, "Soekarno dan Militer Dalam Demokrasi Terpimpin", (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2001) h.99-101

sebagai identitas umat Islam Indonesia sekaligus dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan.

“Soekarno dalam waktu senggangnya sebagai seorang Insinyur bekerja untuk merancang sebuah masjid yang besar yang akan menjadi pusat umat Islam di Jawa dan simbol dari nilai mereka sendiri berhadapan dengan barat dan “agamanya”¹⁴⁹”.

“...karena saya punya cita-citakan masjid Jami yang terbesar didunia ini, yang sekaligus memberikan kemegahan syiar pada agama Islam, syiar agama Islam..”¹⁵⁰.

Hal ini pun coba diwujudkan ketika Soekarno diangkat menjadi Presiden Pertama Indonesia. Ketika dikemukakannya ide untuk membangun sebuah masjid oleh Menteri Agama Wahid Hasyim, sebagai presiden, Soekarno langsung menyetujui dan merestui pembangunan masjid tersebut. Soekarno menunjuk tempat berdirinya Masjid Istiqlal yakni di bekas taman yang terdapat benteng milik Belanda walaupun sempat terjadi perdebatan seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya.

Hal ini dipilih oleh beliau karena dua hal yakni nilai politis sebagai lambang penjajah dan nilai sejarah dari tempat tersebut dimana taman tersebut merupakan tempat taman persembahan untuk ratu Wilhelmina nenek dari Ratu Beatrix dan benteng Frederik Henderik yang dimasa lampau merupakan Monumen Kolonial dan dimasa kini sebagai Monumen Nasional¹⁵¹. Menurut

¹⁴⁹Bernard Dahm, “*Soekarno dan perjuangan kemerdekaan*”, *Ibid*, h.217.

¹⁵⁰Amanat di hadapan alim ulama dan panitia Masjid Istiqlal di Istana negara Jakarta, 18 Juli 1968. Dalam (ed) Imam Toto K. Rahardjo, Herdiyanto WK, “*Bung Karno dan Wacana Islam: kenangan 100 tahun Bung Karno*”, (Jakarta: Grasindo, 2001), h.421.

¹⁵¹Solichin Salam, “*Masjid Istiqlal Sebuah Monumen Kemerdekaan*”, *Ibid*, h.20. Disinilah nilai posisi politik dari pandangan Soekarno. Karena dari penelitian sebelumnya yang menyoroti sejarah pembangunan Soekarno pada khususnya Jakarta yang melihat dari sisi “kejawaan” Soekarno, dengan melihat dari pembangunan di sekitar wilayah medan merdeka yang dianggap sebagai “etalase” kompleks dari Kerajaan Jawa Soekarno, maka akan terlihat sebuah perbedaan. Jika dilihat dari kompleks Kerajaan Jawa baik di Yogyakarta dan di tempat lainnya, lokasi masjid sebagai sarana peribadatan berada di sebelah barat lihat: A. Bagoes P. Wiriyomartono, “*Seni Bangunan Dan Seni Binakota Di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur Dan Elemen Fidik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995) h.58-59. berbeda dengan lokasi Masjid Istiqlal yang berada di sebelah timur laut. Penulis beranggapan bahwa lokasi tempat berdirinya Masjid Istiqlal ini dipilih karena lebih mementingkan faktor sejarah dan nilai politis tempat tersebut. Dan dengan

kesaksian bpk Sanusi Hasan sebagai penjara para pribumi yang melawan pemerintahan Belanda dan oleh masyarakat dihancurkan untuk dibangun Masjid Istiqlal yang berarti *Merdeka*.

Dengan terpilihnya tempat tersebut sebenarnya Soekarno ingin menunjukkan sebuah simbol dari Masjid Istiqlal, dimana beliau ingin menggambarkan kekuatan umat Islam di Indonesia. Salah satu simbol dari ide gambaran Soekarno yang paling terlihat adalah tempat yang dipilih untuk di bangun Masjid Istiqlal ini yang berhadapan langsung dengan Gereja Cathedral yang bergelar "*Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga*". Letak Masjid Istiqlal yang berdekatan dengan Gereja Kahtedral diprotes oleh I.J kasimo dari pemimpin partai katolik. Hal ini mengingatkan Presiden Soekarno dengan larangan mendirikan tempat ibadah yang berbeda dan saling berdekatan¹⁵².

Lahan bangunan gereja ini dahulunya merupakan bekas kediaman rumah Letnan-Gubernur-Jenderal. Rumah ini kosong karena Departement Perang pindah sebelah timur lapangan tersebut atas usulan *Komisaris Jendaral du Bus* yang didirikan pada 6 november 1829 oleh arsitek Ir. J. tromp.¹⁵³ Pada tahun 1870an

merubah identitas sejarah tersebut dipilihlah Wilhelmina park oleh Soekarno untuk melupakan ingatan masyarakat tentang masa lampau sesuai dengan nilai *Nation Charicter Building* yang ingin diperlihatkan oleh Soekarno dan sejalan dengan apa yang ingin dilakukan untuk merubah Jakarta yang bukan lagi sebagai kota kolonial. Karena Masjid Istiqlal ini merupakan bagian dari perubahan kota Jakarta yang ingin dibangun sebagai ibu kota dari negara-negara yang baru merdeka.

¹⁵² Ahmad Mansur Suryanegara, *Ibid*, h. 476. penulis tidak bisa memastikan penolakan ini karena dalam buku ini tidak adanya Footnote yang bisa di jadikan untuk sumber rujukan. Memang hal ini juga di ungkapkan oleh Ketua Umum Al-Irsyad Al-Islamiyah K.H Abdullah Djaidi ketika penulis menanyakan organisasi keagamaan yang diketuai oleh nya mengenai tanggapan dibangunnya Masjid Istiqlal Lihat: *Lampiran IV*. Penulis tidak mendapat data untuk mengklarifikasi permasalahan Larangan pendirian tempat ibadah yang berlainan secara bersamaan di masa Hindia Belanda. Tetapi dari wawancara penulis yang dilakukan dengan bpk Sanusi Hasan (dalam lampiran) dan Alwi Shahab, "Batavia Kota Hantu", *Ibid*. Tentang bagaimana banyaknya gereja-gereja yang berada di pusat kota dan masjid yang berada dikampung-kampung pendapat ini dapat diterima sebagai alasan Soekarno memilih tempat tersebut.

¹⁵³ Adolf Hauken SJ, "200 Tahun Gereja Katolik Di Jakarta", (Jakarta: Yayasan cipta loka Caraka, 2007), h.58.

gereja Gereja Kathedral awal mulai rapuh, karena kurangnya dana untuk perbaikan, gereja pun hanya di permak dan selesai pada 1880, tetapi hanya bertahan sepuluh tahun yang kemudian ambruk pada tahun 1890. Pembangunan kembali gereja, tetapi pembangunan macet sejak 1892 Karena kekurangan dana yang tidak pernah mencukupi sehingga perbaikan pun tertunda sampai 1901 selama sepuluh tahun garasi kereta-kereta keuskupan di permak menjadi *Gereja Kathedral Darurat*.¹⁵⁴ Batu pertama pembangunan Gereja Kathedral baru di letakan pada 16 Januari 1899 yang dirancang oleh arsitek Pater Antonius Dijkmans dengan gaya neo-gotik awal gaya Prancis yang halus. Pada 21 April 1901 Gereja Kathedral di resmikan dan di berkati oleh Uskup E.S Luypen¹⁵⁵.

Kedekatan kedua tempat ibadah ini adalah gambaran ide Soekarno kepada dunia sebagai sebuah misi besar tentang toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia¹⁵⁶. Hal yang ingin diselaraskan dari pengembangan ide Pancasila ke dalam bentuk nyata berupa bangunan tempat ibadah yang berdiri berdampingan dari dua agama yang berbeda. Karena Pancasila yang digambarkan dalam sila Ketuhanan oleh Soekarno adalah Seluruh warga Indonesia harus berketuhanan dan bebas menjalankan ibadah agamanya masing-masing, saling menghormati satu sama lain, meniadakan sifat egoisme agama dalam negara Indonesia.¹⁵⁷

Terlebih masjid ini di rancang oleh seorang Arsitek yang beragama non-muslim bernama Fedrick Silaban salah satu lulusan terbaik dari Academie van Bouwkunst Amsterdam tahun 1950. beliau yang lahir pada 16 Desember 1912 di

¹⁵⁴*Ibid*, h. 86.

¹⁵⁵*Ibid*, h.99-100

¹⁵⁶Yulianto Sumalyo, *Ibid*, h.646. Simbol kerukunan umat beragama ini digambarkan dengan meletakkan menara kubah Masjid Istiqlal berhadapan langsung dengan pintu utama Gereja Kathedral. Lihat: Wijanarka, *Ibid*, h.100-101.

¹⁵⁷Badri Yatim, *ibid*, h.160.

Bonandolok sebelah barat Danau Toba, Sumatra Utara yang di juluki oleh Soekarno sebagai *The Grace of God*. Karena Menurut Soekarno Silaban adalah simbol sederhana dari kesatuan dan persatuan berdasarkan Pancasila¹⁵⁸.

Selain itu dengan melihat latar belakang tempat yakni di atas bekas berdirinya benteng milik Belanda yang bernama Benteng Federik Henderik dan sebuah Monumen Perang Atjeh menggambarkan sebuah penghilangan lambang kolonial sebagai ungkapan anti-kolonialisme Seperti yang di ungkap oleh Yuke Ardhitia¹⁵⁹.

Karena dampak besar yang di akibatkan dari kolonialisme dengan menciptakan perasaan rendah diri kepada masyarakat Indonesia harus dihapuskan dari ingatan seluruh masyarakat. Sifat ini memang harus dihilangkan Karena bangsa Indonesia bukanlah bangsa “Tempe” bangsa yang penakut tidak berani berbuat apa-apa yang pada akhirnya menumbuhkan kebodohan, kekolotan dan kemunduran seperti yang di ungkap Soekarno dalam Biografi beliau¹⁶⁰.

Cara yang dilakukan Soekarno dalam merubah mental bangsa adalah dengan mempercayakan Arsitektur masjid ini kepada anak bangsa sendiri. Kesaksian salah seorang arsitek yang terlibat dalam proyek *Nation and Character Building* yakni Ir. A.M. Luthfi dalam buku “*Bung Karno Bapaku, Guruku, Sahabatku, Pemimpinku*” bahwa insinyur-insinyur muda pada tahun 1960an diberi serum percaya diri bahwa Indonesia berbakat dalam bidang teknologi yang

¹⁵⁸Soedarmadji J.H Damais, “*Bung Karno dan Seni*”, (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 1979), h.29.

¹⁵⁹Yuke Ardhitia, *Bung karno Sang Arsitek*, h.112.

¹⁶⁰Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, h.44.

dapat diwujudkan dengan kepercayaan kepada kemampuan serta kekuatan diri sendiri¹⁶¹.

Di lihat dari kemegahan masjid ini, Soekarno ingin mengembalikan kejayaan Islam atau *Glory Of Islam* di Indonesia. Ini di ungkapkan dalam pidato beliau saat pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal

“Ke inginan saya, dan juga Komunitas Islam disini adalah mendirikan sebuah masjid jami yang lebih besar dari pada masjid Mohammad Ali di Kairo, lebih besar dari pada Masjid Salim di Damaskus. Lebih besar! Kenapa? Karena kita adalah bangsa yang besar!”¹⁶².

Selain itu masjid ini memang diciptakan dengan kemampuan bertahan hingga ribuan tahun untuk dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia dan dapat dinikmati oleh seluruh generasi bangsa Indonesia. Hal ini pun diungkapkan dalam pidato beliau saat pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal.

“Marilah kita membuat masjid Jami yang besar yang bisa tahan seribu tahun dan marilah kita, agar supaya kita mendirikan masjid Jami yang tahan seribu tahun itu.... Marilah kita membuat masjid jami yang benar-benar tahan cakaran masa, seribu tahun, dua ribu tahun..”¹⁶³.

Soekarno ingin sekali mengembalikan kejayaan Indonesia dan ingin menciptakan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia dan menghilangkan rasa rendah diri yang di ciptakan oleh kolonialis yang berdampak hingga sekarang. karena bangsa ini dahulunya dapat menciptakan sebuah karya-karya agung berupa bangunan-bangunan yang megah sebagai pencerminan dari peradaban yang besar. Rasa kebanggan ini ditanam kembali agar kembali tumbuh dengan diwujudkan ke dalam Masjid Istiqlal.

“... bangsa Indonesia ini dari zaman dahulu sebenarnya bangsa yang berkaliber besar, bangsa yang bisa membuat monumen-monumen yang sampai sekarang dikagumi oleh seluruh dunia....tetapi sesudah tanah air kita didatangi oleh imperialisme asing, hilang sama sekali

¹⁶¹Imam Toto. K Rahardjo, *Ibid*, h.557.

¹⁶²dikutip dari Peter J.M Naas dan Martien de Vletter, “*Masa lalu dalam masa kini: Arsitektur Indonesia*”, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.72. yang mengambil sumber rujukan dari Hugh O’Neill, “*Islamic Architecture Under New Order*”, dalam: Virginia Matheson Hooker (ed.), “*culture and Society in New order Indonesia*”, (Kuala Lumpur,etc.: Oxford University Press, 1993), h.157.

¹⁶³dikutip dalam: Salam, “*Masjid Istiqlal: Sebuah Monumen Kemerdekaan*”, h. Lampiran.

kemegahan-kemegahan, kekuatan-kekuatan, kemampuan-kemampuan ini...Tiap-tiap kali engkau datang dihadapan Masjid Istiqlal, kau akan berkata: Alhamdulillah, aku adalah orang, putra Indonesia dan Indonesia mempunyai masjid yang demikian ini, yang menjadi kekaguman dari pada seluruh dunia!”¹⁶⁴.

Dari segi arsitektur, Soekarno berusaha menciptakan sebuah dorongan Arsitektur yang tidak terikat dengan masa lalu dan wawasan yang sempit. Ia menekankan akan pentingnya menciptakan citra arsitektur yang menghubungkan ruang dan waktu.

“Apakah kita akan membangun masjid jumat seperti Masjid Demak atau Masjid Banten? Maaf! Coba kita lihat Masjid Banten!ketika dibangun, masjid itu memang terlihat sangat hebat. Tapi kalau kita bangun seperti itu sekarang, bagai mana menurut rekan-rekan insinyur?”¹⁶⁵.

Dalam buku Farabi Fakhri bahwa gaya arsitektur yang ingin dipilih oleh Soekarno adalah gaya modernis seperti yang ditemukan oleh Le Corbusier yang terbuka pada interpretasi atau lebih bersifat membebaskan, dengan maksud menghilangkan identitas lama dan menggantinya dengan yang baru yakni modernis¹⁶⁶.

Namun dalam pengakuannya, Soekarno harus memilih proyek *nation and charcater building* mana yang harus tetap di dahulukan untuk di bangun Monas antara Masjid Istiqlal yang dibangun bersamaan, Sedangkan situasi ekonomi negara tidak mendukung untuk proyek fantastis tersebut. Soekarno akhirnya lebih memilih mendahulukan Monas dari pada Masjid Istiqlal¹⁶⁷.

¹⁶⁴ dikutip dalam: Salam, “*Masjid Istiqlal: Sebuah Monumen Kemerdekaan*”, h. Lampiran.

¹⁶⁵ dikutip dari Peter J.M Naas dan Martien de Vletter, *Ibid*, h.170. yang mengambil sumber rujukan dari Hugh O’Neill, “*Islamic Architecture Under New Order*”, dalam: Virginia Matheson Hooker (ed.), “*culture and Society in New order Indonesia*”, (Kuala Lumpur, etc.: Oxford University Press, 1993), h.157.

¹⁶⁶ farabi fakhri, *Ibid*, h.51, 145.

¹⁶⁷ Dengan melihat situasi dan kondisi politik yang didominasi oleh PKI (seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bahasan sebelumnya tentang keadaan politik) pengaruh kedekatan PKI dengan Presiden Soekarno ini menyebabkan Pembangunan Masjid Istiqlal menjadi tertunda dalam artian berhenti total (ditinggalkan kerangkanya saja) dan ketua panitia yayasan Masjid Istiqlal dipenjara dengan tuduhan korupsi yang kemudian lebih mendahulukan pembangunan Monas. Hal dikemukakan oleh kesaksian dari bapak Sanusi Hasan yang dapat dilihat di lampiran III bahwa *ketika PKI dapat mengendalikan politik saat itu pembangunan masjid ini pun berhenti total bahkan pengurus pertama Yayasan Istiqlal ini dijebloskan kepenjara dengan tuduhan*

Bukan tanpa alasan Soekarno memilih atas keyakinan bahwa pembangunan masjid ini akan tetap terus berjalan walaupun beliau sudah tidak ada sedangkan Monas akan terbengkalai.

“Saya mendahulukan dan segerakan menyelesaikan pembangunan Tugu Monas dari pada Pembangunan Masjid Istiqlal karena saya yakin kalau saya tidak ada (maksudnya meninggal) pembangunan masjid tetap akan diteruskan oleh rakyat sampai jadi, sedangkan pembangunan Tugu Monas barang kali tidak dilanjutkan”¹⁶⁸.

Keyakinan Soekarno pun terwujud Masjid Istiqlal tetap berdiri megah ditempat yang di pilih oleh Presiden Soekarno. Istiqlal pada dasarnya memang di dirikan para ulama yang didukung sepenuhnya oleh Soekarno sebagai ungkapan rasa syukur nikmat atas kemerdekaan Republik Indonesia, secara fungsi memang diperuntukan sebagai tempat ibadah dan dalam arti yang lebih spesifik lagi sebagai bukti kekuatan umat Islam Indonesia. Pada dasarnya Monas ditekankan oleh Soekarno bukan fungsi sosialnya tetapi merupakan perwujudan dari ide dari nasionalisme dan kekuatan bangsa¹⁶⁹.

Pada akhirnya Masjid Istiqlal pun berdiri seperti apa yang ingin di wujudkan Soekarno, walaupun beliau tidak pernah merasakan dan melihat bagaimana Masjid Istiqlal sekarang berdiri karena dalam perjalanan pembangunan masjid ini harus terhenti sama sekali ketika meletusnya peristiwa G 30S tahun 65 mulai dilanjutkan kembali pada masa pemerintahan Soeharto.

macam-macam seperti mengambil dana pembangunan sehingga di bebas tugaskan...kemudian dibangunlah Monas. Penulis melihat penangkapan terhadap Anwar Tjokroaminoto sehingga dibebaskan tugaskan dari panitia pembangunan Masjid Istiqlal karena beliau salah satu tokoh Masjumi, salah satu partai politik yang di hapuskan pada tahun 1960 karena tidak sejalan mendukung pemerintahan pusat selain itu keterlibatan partai politik tersebut dalam pemberontakan PRRI dan Permesta yang membangkang dari pemerintahan pusat dan ingin memisahkan diri dari Republik Indonesia sehingga menjadikan kondisi politik Indonesia tidak stabil dan untuk menjaga kestabilan dan keamanan diadakanlah darurat militer sampai tahun 1963 susunan panitia pun berubah khususnya setelah tahun 1960 yang lebih di dominasi oleh kalangan militer, khususnya saat dan setelah dipancarkan tiang pertama Masjid Istiqlal. (untuk melihat panitia susunan panitia pembangunan terdapat dilampiran arsip Masjid Istiqlal)

¹⁶⁸Maulwi Saelan, *Ibid*, h. 292.

¹⁶⁹Farabi Fakhri, *Ibid*, h. 131

C. SAMBUTAN UMAT ISLAM KETIKA MASJID ISTIQLAL DIDIRIKAN

Ketika digagasnya ide untuk membangun Masjid Istiqlal dipublikasikan, masyarakat menyambut dengan baik respon akan ide tersebut. Jauh setelah itu ketika diadakannya sayembara maket Masjid Istiqlal dan di menangkan oleh F. Silaban yang merupakan seorang arsitek non muslim tanggapan masyarakat pun beragam.

Seperti yang di ungkap oleh *Madjalah Hikmah*, Masyarakat muslim diajak berkaca atas kejadian ini semua. Karena dari semua peserta yang ikut menjadi peserta Sayembara Masjid Istiqlal kebanyakan beragama Non-muslim kecuali pemenang kedua yakni R. Oetojo dengan sandi “ISTIGFAR” yang akhirnya menimbulkan pertanyaan dimana masyarakat muslim Indonesia yang merupakan mayoritas agama di Indonesia?

Tetapi pertanyaan ini pun muncul bukan lantaran tidak diakuinya suatu ciptaan dari golongan non-muslim, tetapi di sini ditegaskan bahwa panitia sayembara dan Yayasan Masjid Istiqlal telah memperlihatkan keseluruhan umat muslim bahwa umat Islam harus menggunakan akal dan fikiran yang sehat dan suci. Karena tidaklah diutamakan siapa yang lebih baik menciptakan gambar hasil rancangan tetapi yang terpenting adalah apakah ciptaan ini benar-benar memberikan manfaat sebanyak-banyaknya atau tidak bagi agama Islam dan Umat Islam Indonesia¹⁷⁰.

¹⁷⁰“Mesdjit Istiqlal”, *Madjalah Hikmah*, tanggal 16 juli 1955, no.29, tahun VII, h. 14.

Untuk menyempurnakan rancangan Masjid Istiqlal ini, F. Silaban mempelajari tata cara dan aturan orang muslim melaksanakan shalat dan berdoa selama kurang lebih 3 bulan. Selain itu ia juga mempelajari banyak pustaka mengenai masjid-masjid di dunia dan bertukar pikiran dengan para ulama tentang bagaimana seharusnya masjid ini di bangun.

Masyarakat muslim Indonesia sangat menanti wujud asli dari rancangan Masjid Istiqlal ini dan ketika Masjid Istiqlal ini umat Islam dari seluruh penjuru yang di bantu kalangan militer ikut serta dalam membongkar benteng dan menyumbangkan dana kepada pemerintah untuk membantu agar masjid ini dapat diwujudkan dalam bentuk nyata ormas Islam pun mendukung dan tetap terus membantu pembangunan masjid tersebut¹⁷¹.

Ketika Masjid Istiqlal sempat tersendat sebelum karena masalah dana yang belum tercukupi, masyarakat sempat menanyakan mengapa sampai tersendat? Karena keinginan yang kuat untuk melihat wujud asli dari masjid ini yang membuat masyarakat bertanya tentang dasar dibangunnya masjid ini.

“....Karena masjid haruslah dibangun dengan niat *taquwallah* dan bukan karena nilai pembangunannya. Karena sekian banyak bangunan yang dapat membanggakan negara akan menyebabkan tertekannya nilai ibadah atau akan terpisah dari pokoknya yang mengakibatkan sepinnya jamaah...”¹⁷².

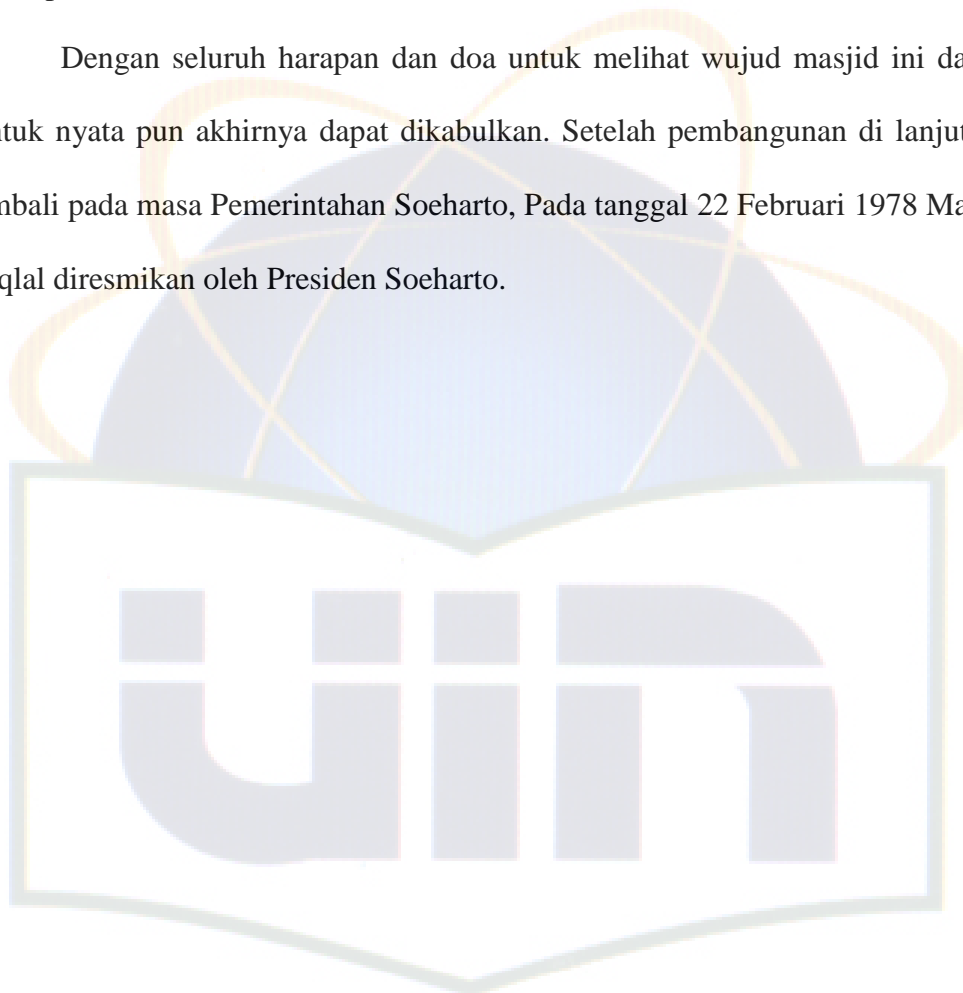
Oleh karena itu keinginan untuk segera dimulainya pembangunan masjid ini tidak dapat dibendung. Karena jika melihat masalah dana, tidak ada masjid yang di bangun di Indonesia dana nya sudah tercukupi dahulu, tentu soal keuangan ini pun dapat diusahakan sejalan dengan usaha yang dilakukan. Karena keutamaan dalam pembangunan masjid ini adalah nilai ibadahnya.

¹⁷¹Salah satu ormas Islam yang dapat di mintai keterangan adalah Al-Irsyad Al-Isalmiyah melalui Ketua Umumnya KH. Abdullah Djaidi yang di temui salah-salah kesibukannya Jakarta,29 oktober 2010.

¹⁷²*Ibid*, Tanggal 19 Februari 1959, no.4 tahun XII, h.12

Karena dalam sejarah Islam permasalahan masjid memiliki persoalan sendiri karena terdapat dua jenis masjid yakni masjid yang dibuat untuk menjadi tempat ibadah umat muslim tetapi adapula masjid yang di bangun untuk melumpuhkan Umat Islam.

Dengan seluruh harapan dan doa untuk melihat wujud masjid ini dalam bentuk nyata pun akhirnya dapat dikabulkan. Setelah pembangunan di lanjutkan kembali pada masa Pemerintahan Soeharto, Pada tanggal 22 Februari 1978 Masjid Istiqlal diresmikan oleh Presiden Soeharto.



BAB V

KESIMPULAN

Dengan melihat uraian pemaparan dalam bab skripsi ini dalam permasalahan pandangan politik Soekarno dalam membangun Masjid Istiqlal, ditemukan bahwa ide penggagas untuk membangun Masjid Istiqlal yang berarti merdeka ini adalah murni dari hasil pemikiran Wahid Hasyim dan Anwar Cokroaminoto dan beberapa kalangan ulama sebagai perwujudan tentang ungkapan dari rasa syukur dan nikmat dari Allah SWT atas kemerdekaan yang kemudian ide tersebut disampaikan kepada Presiden Soekarno dan di sambut baik oleh beliau.

Ketika ide itu disambut baik Soekarno, sebagai Seorang presiden mendukung sepenuhnya pembangunan masjid tersebut. Beliau juga mengemukakan pendapatnya bahwa masjid ini harus dibangun dengan menggunakan beton bukan menggunakan bambu dan genteng agar dapat bertahan hingga ratusan tahun bahkan ribuan tahun. Selain itu ketika Soekarno ingin menjadikan Jakarta sebagai ibu kota dari kekuatan negara dunia ketiga atau Nefos dengan merubah identitas yang melekat sebagai kota Kolonial Belanda dengan gerja-geraja di pusat kota, Masjid Istiqlal merupakan faktor pendukung perubahan identitas tersebut sekaligus diharapkan dapat menjadi salah satu lambang dari kekuatan umat Islam yang menjadi agama mayoritas dan peran Indonesia yang menjadi salah satu pemimpin di antara negara blok Asia-Afrika. Latar belakang

inilah yang menjadi dasar utama oleh Soekarno untuk menyambut ide dari ulama tersebut selain keinginan Soekarno untuk membangun masjid ketika berada dipengasingan Ende seperti yang di ungkap *Bernard Dahm* dalam bukunya.

Terpilihnya Taman Wijayakusuma tempat berdirinya Masjid Istiqlal sekarang oleh Soekarno yang diapit dua buah aliran kali ciliwung, karena tempat tersebut memiliki nilai politis sebagai lambang penjajah dan nilai sejarah dari tempat tersebut yang dimasa lampau merupakan Monumen Kolonial dan dimasa kini sebagai Monumen Nasional, Sebagai salah satu pendukung perubahan identitas dengan menghancurkan lambang kebanggaan Belanda. Alasan lain karena kondisi tempat tersebut tidak terawat yang ditumbuhi alang-alang, kemudian kedekatan masa kecil beliau dengan sungai menjadi dasar dipilihnya tempat tersebut.

Dalam pandangan Soekarno sebagai seorang Presiden Republik Indonesia, Masjid Istiqlal ingin dimaknai oleh Soekarno sebagai perwujudan dari dasar negara yakni Pancasila khususnya sila pertama tentang Ketuhanan yang Maha Esa, yang menjelaskan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berketuhanan dan menjunjung tinggi nilai dari toleransi beragama dengan membuka hal baru yakni menerima hasil perbedaan, yang mana masjid ini dibangun oleh arsitek non muslim dan berdekatan dengan tempat ibadah agama lain yang menjadi gambaran kehidupan umat Islam Indonesia.

Untuk memperlihatkan kemuliaan dari keagungan agama Islam dengan membangun masjid yang megah yang dapat bertahan hingga ratusan bahkan ribuan tahun dan yang terpenting dari penggambaran tersebut adalah penegasan kepada dunia bahwa Indonesia bukanlah bangsa yang memiliki sikap dan karakter

bangsa yang bermental rendah yang tidak memiliki ide kreatif dan tidak dapat berbuat apa-apa, tetapi bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan kuat yang sedari dahulu memiliki peradaban yang hebat yang dapat membangun masjid yang dapat di perhitungkan di dunia dengan segala kemegahan yang murni dari hasil buah tangan karya anak bangsa sendiri sebagaimana sikap penegasan *nation and charcters building*.

Untuk proses pembangunan tahap awal bantuan yang diberikan oleh segenap masyarakat dan militer baik berupa dana sumbangan maupun tenaga untuk mewujudkan pembangunan Masjid Istiqlal dengan segala permasalahan tidaklah dapat dielakan lagi karena hasrat dan keinginan masyarakat yang tinggi untuk melihat identitas dari mayoritas umat Islam di Indonesia.

Segala respon dan reaksi yang diberikan oleh masyarakat terhadap pembangunan masjid ini, merupakan warna dari segala proses awal masjid ini di bangun. Terlepas dari semua hal itu masyarakat sangat menginginkan dan melihat dari wujud asli masjid tersebut. Karena masjid yang di klaim sebagai masjid terbesar di Asia Tenggara adalah sebagai perwujudan alam ketuhanan yang di wujudkan dalam bentuk rumah ibadah yang megah sebagai rasa syukur dan nikmat atas kepercayaan dalam wujud kemerdekaan yang diberikan oleh Allah SWT dari belenggu pejajah selama berabad-abad silam yang menyebabkan kebodohan di negeri ini.

Maka dari itu, terbayar semua seluruh keinginan para ulama untuk memiliki masjid yang besar yang dapat dibanggakan Umat Islam Indonesia sebagai identitas mereka. Dan perlu di akui bahwa dibalik segala kemegahannya

unsur filosofis yang di tanamkan oleh Soekarno haruslah tetap kita camkan dan hayati makna dari semua itu yang semakin memper indah masjid tersebut.

SARAN DAN KRITIK

Saran yang dapat penulis berikan adalah kita sebagai masyarakat Indonesia sudah sepatutnya bangga akan apa yang bangsa kita punya sebagai perwujudan akan sikap cinta kepada negara. Tetapi seharusnya pula kita tidak dapat berdiam dan berbangga hati dengan apa yang sudah ada dan kita miliki sekarang, tetapi kita seharusnya berfikir dan mengembangkan potensi yang kita miliki. Karena Allah SWT telah menganugerahkan kepada bangsa ini berbagai macam karunia dengan segala keberagaman. Keberagaman ini harus disikapi dengan toleransi yang tinggi dalam segala bidang agama, suku, ras dan lainnya. Karena itulah rasa kebhinekaan harus kita pahami secara mendalam.

Sikap yang di perlihatkan penulis bukanlah dalam kategori sebagai sikap fanatik yang berlebihan kepada pandangan Soekarno. Tetapi semua ini murni atas kebutuhan dari penulis untuk mengungkapkan dan menumbuhkan sikap toleransi dan cinta tanah air yang mulai terkikis, dengan segala keterbatasan sumber yang ditemukan untuk mendukung penyusunan Skripsi ini. Karena menurut pikiran hemat penulis, untuk apa kita membanggakan kehebatan negara lain yang ternyata negara kita memilikinya, karena sudah sepantasnya kita bangga kepada negara kita dan berfikir kedepan untuk selalu lebih dan lebih. Kritik utama dari semua ini adalah untuk apa kita harus berperang angkat senjata untuk melawan sesama hanya karena perbedaan agama, ras, kelompok dan lainnya yang menghilangkan nilai dari keberagaman dan toleransi yang sudah ada. Seharusnya kita dapat

berkaca kepada Monumen Kemerdekaan tentang Ketuhanan yakni Masjid Istiqlal terlepas dari permasalahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M.Hum, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abeyasekere, Susan. *Jakarta A Historis*. Singapura: Oxford University Press, 1989.

Adams, Cindy. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Gunung Agung, 1966.

Ali, Drs. R. Mohammad and Bodmer, F. *Djakarta Through the age*. Jakarta: the Government of the Capital City of Jakarta, 1969.

Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tataruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Model Busana Dan Teks Pidato 1926-1965*. Depok: Komunitas Bambu, 2005.

Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal. *Mengenal Istiqlal*. Jakarta: Badan Pengelola Masjid Istiqlal, 2000.

D. Legge, John. *Soekarno Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Departement Kebudayaan Dan Pariwisata. *Ziarah Masjid dan Makam*. Jakarta: Departement Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.

Engelson, Jhon. *Jalan Kepengasingan*. Jakarta, LP3ES, 1998.

Ensiklopedia. *Jakarta: Culture And Haritage*, buku I. Jakarta: PEMDA DKI Jakarta Dinas Permuseuman Dan Pemugaran, 2005.

Fakih, Farabi. *Membayangkan Ibukota Jakarta Dibawah Soekarno*. Yogyakarta: Ombak, 2005.

Feith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy In Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press, 1962.

_____, *Soekarno dan Militer Dalam Demokrasi Terpimpin*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2001.

Giebels, Lambert. *Soekarno: Biografi 1901-1950*. Jakarta: Gramedia Group, 2001.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj: Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.1983.

Grijns, Kees dan J.M. Naas, Peter. *Jakarta-Batavia:Esai Sosio Kultur* . Jakarta: Banana-KTLV, 2007.

Hakim, Abdul. *Jakarta Tempo Doeloe*, cetakan ke 5. Jakarta: PT Gria Media Prima, 2001.

Hardi, Lasmidjah dkk. *Jakartaku, Jakartamu, Jakarta Kita*. Jakarta: Yayasan Pecinta Sejarah dan Pemerintah Daerah Ibukota Jakarta Raya, 1987.

Hasan, Drs. H. Sanusi. *Ikut Menggelar Sejadah Istiqlal: Mensyukuri Nikmat Usia 70 Tahun*. tanpa tahun dan penerbit.

Hendrowinoto, Nurwinwa Ki S. *Ayah Bunda Bung Karno: R. Soekeni Sosrohardjo, Nyoman Rai Srimben*, Jakarta:Republika, 2002.

Hering, Bob. *Soekarno, Founding Father of Indonesia 1901-194*. Jakarta: Nasta Mitra dan KITLV Press, 2003.

Heuken sj, Adoulf. *Tempat-Tempat Bersejarah Di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1997.

_____. 200 Tahun Gereja Katolik Di Jakarta. Jakarta: Yayasan cipta loka Caraka, 2007.

Ibrahim, Ahmad, Sharon Shidique dan Yasmin Husein. *Islam Asia Tenggara Perkembangan Kontemporer*. Jakarta: LP3ES, 1990.

I.N, Soebagijo. *Ida Ayu Nyoman Rai: Bung Karno Anakku*. Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1978.

J.H Damais, Soedarmadji. *Bung Karno dan Seni*. Jakarta: Yayasan Bung Karno, 1979.

Lombard, Denys. "*Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*" bagian I, alih bahasa: Winarsih Partaningrat arifin, dkk, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

_____. "*Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*" bagian II, alih bahasa: Winarsih Partaningrat arifin, dkk, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Muhaimin, Yahya A. *Perkembangan Militer Dalam Politik Indonesia 1945-1966*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982.

Marshall, Green. *Dari Sukarno Ke Soeharto: G 30 S-PKI Dari Kacamata Seorang Duta Besar*. Jakarta: PT Pustaka Utama Graffiti, 1993.

Naas, Peter J.M dan de Vletter, Martien. *Masa lalu dalam masa kini: Arsitektur Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Saelan, Maulwi. *Kesaksian Wakil Komandan Tjakrabirawa: Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66*. Jakarta: Visimedia, 2008.

Salam, Solichin. *Bung Karno Putra Fajar*. Jakarta: Gunung Agung, 1986, Cet-5.

_____. *Masjid Istiqlal: Sebuah Monumen Kemerdekaan*, Jakarta: Centre For Islamic Studies & Research, 1990.

Shahab, Alwi. *Saudagar Dari Betawi*. Jakarta: Republika, 2004.

_____. *Betawi Queen Of the East*. Jakarta: Republika, 2004.

_____. *Batavia Kota Hantu*. Jakarta: Republika, 2010.

Soekarno, Guntur. *Bung Karno: Bapakku, Kawanku, Guruku*. Jakarta: PT Dela Rohita, 1977.

ST, Sulatro (ed). *Dialog Dengan Sejarah Soekarno 100 Tahun*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001.

Sukarno, *Dibawah Bendera revolusi: jilid I*, cet-4. Jakarta: Panitia Dibawah Bendera Revolusi, 1976.

Sundhaussen, Ulf. *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwifungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010

Sutjipto, Drs. S.Z. Hadi. *Sekitar Dua Ratus Tahun Sejarah Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum Dan Pemugaran Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta, 2001.

Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2000.

Tek Hong, Tio. *Keadaan Jakarta Tempo Doeloe: Sebuah Kenangan 1882-1959*. Jakarta: Masup Jakarta, 2007.

Tim Penulis BAPPEDA DKI JAKARTA. *Jakarta Membangun*. Jakarta: Badan Penyelenggara Pembangunan Daerah 1998.

Toto K. Rahardjo, Iman (ed). *Bung karno: Bapakku, Guruku, Sahabatku, Pemimpinku, Karang 100 tahun Bung Karno*. Jakarta:Grasindo, 2001.

Toto K. Rahardjo, Imam dan WK, Herdiyanto (ed). *Bung Karno dan Wacana Islam: kenangan 100 tahun Bungkarno*. Jakarta: Grasindo, 2001.

Tugiyono. dkk. *Dwitunggal Soekarno-Hatta: Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2000.

Yatim, Badri. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Wijanarka. *Sukarno Dan Desain Rencana Ibukota RI Di Palangkaraya*. Yogyakarta: Ombak, 2006.

Wiryomartono, A. Bagoes P. *Seni Bangunan Dan Seni Binakota Di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur Dan Elemen Fidik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995

MAJALAH

Madjalah Hikmah. No.29. Tahun VII. 1955.

_____. No.4. Tahun XII. 1959.

ARSIP

Surat Pembuatan Gambar Pelaksanaan Masjid Istiqlal. Tertanggal 27 Februari 1962 dan 4 Maret 1962, Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No.468.

Penjelasan Rencana Motto (Sandi) “Ketuhanan”. Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No.120.

Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai 31 Oktober 1974 . Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No. 335.

Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai 19 Februari 1973. Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No.539.

